

**PANDANGAN JAKIM TERHADAP  
PENGUNAAN NAMA ALLAH OLEH GEREJA  
KATOLIK DI MALAYSIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperolehi Gelar  
Sarjana Theologi Islam



**Oleh :**

**MOHD FARIZUL BIN ABU KHARI**

NIM :10933008936

**PROGRAM S. 1  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**

FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2010

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “PANDANGAN JAKIM TERHADAP PENGGUNAAN KALIMAT ALLAH OLEH GEREJA KATOLIK DI MALAYSIA”. Mengkaji tentang ststus penggunaannya terhadap gereja dalam usaha gereja untu menjadikan nama Allah sebagai satu nama untuk digunapakai dalam urusan harian gereja umat Kristen.

Isu tuntutan penggunaan kalimah Allah oleh penganut Kristen di Malaysia seharusnya ditangani dengan bijak. Perbincangan ilmiah dengan memahami maksud tersurat dan tersirat terhadap tuntutan ini harus diselami oleh semua pihak. Kalimah Allah merupakan kalimah suci yang melambangkan Islam itu sendiri.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berlokasi di Kuala Lumpur, Malaysia. Lebih khusus lagi penelitian ini dilakukan di JAKIM. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah kasus penggunaan nama Allah manakala subjek penelitian adalah JAKIM sendiri. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, dan dengan analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Adapun kesimpulan yang penulis peroleh, bahawa JAKIM dalam menangani kasus ini adalah baik tetapi belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kronologi kasus dan keputusan serta kebijakan-kebijakan yang dilakukan JAKIM dalam menyelesaikan hambatan yang dihadapi. Walaupun masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu ditingkatkan demi kesempurnaan dan kebijakan JAKIM untuk masa-masa mendatang.

**Penulis,**

Mohd Farizul B. Abu Khari  
NIM:10933008936

**Pembimbing I,**

Drs. Alpizar, M.Si  
NIP : 19640625 199203 1 004

**Pembimbing II**

Abd. Ghofur, M.Ag  
NIP : 19700613 199703 1 002

## DAFTAR ISI

## HALAMAN

### LEMBARAN PENGESAHAN

**KATA PENGANTAR.....i**

**DAFTAR ISI.....v**

**ABSTRAK.....vii**

### **BAB I     PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Alasan Pemilihan Judul..... 4

C. Rumusan Masalah..... 4

D. Penegasan Istilah.....5

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....6

F. Kerangka Teoritis.....7

G. Metode Penelitian.....10

H. Sistematika Penulisan.....11

### **BAB II     JABATAN KEMAJUAN ISLAM MALAYSIA (JAKIM)**

A. Sejarah Berdiri JAKIM.....13

B. Tugas Pokok JAKIM.....18

C. Pusat Penelitian JAKIM.....21

D. Objektif Penubuhan JAKIM.....23

### **BAB III     PENYAJIAN DATA**

A. Kronologis Penggunaan Kalimat Allah

Oleh Gereja Katolik Di Malaysia.....24

B. Alasan Gereja Menggunakan Kalimat Allah.....	28
C. Pandangan Majelis Fatwa Dan Kabinet Malaysia.....	30
D. Pandangan JAKIM Terhadap Kasus Penggunaan Nama Allah Oleh Gereja Katolik.....	32

#### **BAB IV    ANALISIS DATA**

A. Analisis Penggunaan Kalimat Allah Oleh Gereja Katolik.....	46
B. Hak Penggunaan Kalimat Allah.....	50

#### **BAB V    PENUTUP**

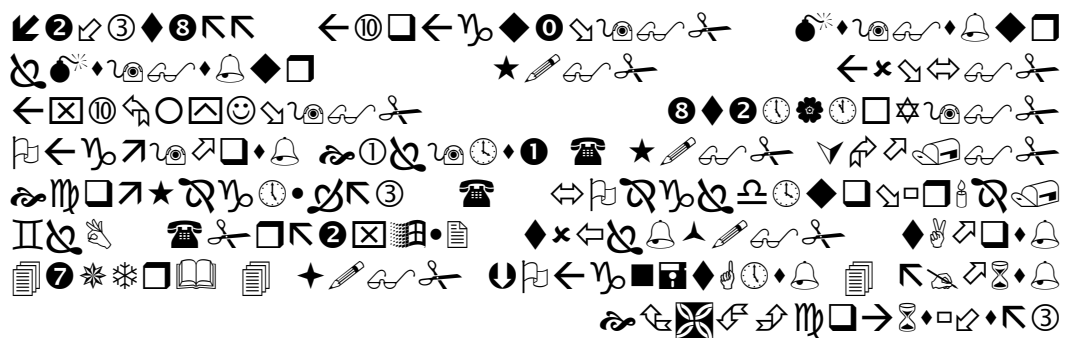
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran-Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quranul Karim telah menceritakan beberapa kisah percakapan antara orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan Nabi Muhammad dan menceritakan beberapa kisah umat para nabi Allah terdahulu yang menggunakan kalimat Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sepertimana firman Allah Taala dalam surat al-Taubah ayat 30:



Artinya: *Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al masih itu putera Allah". Demikianlah itu Ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?* (Surat al-Taubah 9: 30)<sup>1</sup>

Persoalannya, apakah bisa kalimat ini digunakan oleh non muslim, dengan menggunakan kalimat Allah dalam kehidupan keseharian mereka. Kasus dalam penelitian ini adalah tentang permohonan Gereja Katolik pada 3 Februari 2009 menerusi pengadilan tinggi Malaysia untuk menggunakan kalimat Allah sebagai penggantian kepada kata *God* sebelumnya. Ini menimbulkan kritikan dari

<sup>1</sup> Al Quran , *Terjemahan Al Quran Darul Iman*, Pustaka Darul Iman, Kuala Lumpur, 2007, hlm 191.

kalangan umat Islam terhadap permohonan seperti ini dan akhirnya kasus ini berlanjut hingga dibawa dalam berbagai forum.

Intervensi pemerintah terlibat di mana Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) bertindak sebagai wakil pemerintah mengurus ke agama Islam. Keberatan dalam penggunaan nama Allah di gereja katolik dan juga terjemahan kalimat Allah dari kata *God* ke dalam koran “Herald” *the Catholic weekly*.

Gereja Katolik diizinkan menggunakan kata Allah dalam penerbitan mingguannya yaitu *The Catholic Weekly* setelah Mahkamah Agung berpendapat bahwa setiap individu memiliki hak konstitusional untuk menggunakan kata Allah.

Hakim Pengadilan Tinggi (Tim Pembela dan Kuasa-Kuasa Khas), Datuk Lau Bee Lan ketika mengizinkan permohonan tersebut pada 12 Agustus 2009 berkata, Gereja Katolik selaku pemohon berhak melakukannya di bawah Konstitusi Federal.<sup>2</sup>

Menurut Datuk Lau Bee Lan, pasal 11 (4) Konstitusi Federasi menyebut bahwa menjadi satu kesalahan untuk seseorang bukan Islam untuk menggunakan kata Allah kepada umat Islam untuk menyebarkan agamanya. Namun, katanya, ia bukanlah satu kesalahan untuk bukan Islam menggunakan kata itu sesama mereka untuk tujuan agama mereka.<sup>3</sup>

Hakim Datuk Lau Bee Lan juga sepakat dengan pemohon bahwa pasal 3 (1) Konstitusi Federasi (Perlembagaan Persekutuan) yang menyatakan Islam sebagai agama resmi tidak memberdayakan atau mengizinkan Menteri Dalam

---

<sup>2</sup> *Koran Mingguan Malaysia* keluaran 13 Agustus 2009, hlm 1.

<sup>3</sup> Jurnal JAKIM, *Edisi khas JAKIM*, Percetakan Nasional Malaysia Berhad, 2003. Hlm 5

Negeri dan Pemerintah Malaysia menghalangi gereja tersebut dalam menggunakan kata Allah.<sup>4</sup>

Penggunaan kata Allah dalam penerbitan itu juga, menurut Hakim Pengadilan Tinggi Datuk Lau Bee Lan, merupakan bagian dari hak untuk bersuara sebagaimana tercatat dalam konstitusi. Dalam peradilan lisannya, hakim itu menyatakan, perintah larangan yang dikeluarkan menyatakan penggunaan kata tersebut bisa menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman di kalangan umat Islam serta mengganggu ketenteraman negara.

Hakim Lau Bee Lan memutuskan demikian dalam revisi kehakiman oleh Gereja Katolik yang diajukan dalam Ketua Pastor Malaysia, Tan Sri Murphy Pakiam dengan mengubah Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Malaysia sebagai responden. Gereja Katolik antara lain menuntut proklamasi bahwa hasil responden pada 7 Maret 2009 yang melarang penggunaan kata Allah dalam “Herald” *The Catholic Weekly* adalah ilegal dan kata Allah bukan eksklusif untuk penggunaan agama Islam sahaja.

Segera hasil itu diumumkan, Pengacara Kanan Persekutuan, Datuk Kamaludin Md. Said meminta penjelasan apakah ketetapan tersebut mempengaruhi permit penerbitan tersebut untuk periode 1 Januari hingga 31 Desember 2010. Ini karena, katanya, permohonan itu dibuat berdasarkan larangan terhadap ijin tertanggal 1 Januari hingga 31 Desember 2009. Pengacara Porres Royan yang mewakili gereja itu sebaliknya menyatakan keputusan telah dikeluarkan dan terserah kepada pihak-pihak yang terlibat untuk mentafsirkannya.

---

<sup>4</sup> *Ibid* hlm 6.

Penulis membuat analisa berdasarkan keputusan JAKIM bahwa apakah tujuan yang menyebabkan pihak gereja memohon penggunaan kalimat Allah di gereja. Pihak gereja mungkin memiliki motif tersendiri. Penggunaan kata Allah dalam majalah “Herald” *The Catholic Weekly* secara tidak langsung membingungkan di kalangan orang Islam yang bertentangan dengan Konstitusi Federasi bahwa agama lain tidak bisa disebarkan ke orang Islam. Hal ini harus dilihat oleh praktisi hukum, apakah kehakiman maupun hukum.

Karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kasus yang berlaku. Banyak persoalan yang bakal timbul dalam penelitian ini dan penulis akan menjelaskan dalam bab-bab yang berikutnya.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Pemilihan judul merupakan hal yang sangat penting bagi setiap penelitian ilmiah, lantaran dari itu penulis mempunyai beberapa alasan dalam membuat pemilihan judul yaitu:

1. Menurut pengamatan penulis selama kuliah di UIN, belum ada yang membahas tentang topik penggunaan nama Allah oleh Gereja Katolik di Malaysia.
2. Penulis menganggap topik ini penting dikaji karena melibatkan hubungan antar Islam dan Kristen dan untuk mengetahui peran JAKIM dalam kasus ini.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pandangan JAKIM terhadap penggunaan kalimat Allah oleh Gereja Katolik di Malaysia?



2. Bagaimana tanggapan JAKIM terhadap kasus penggunaan kalimat Allah oleh Gereja Katolik di Malaysia?

#### **D. Penegasan Istilah**

Menghindari kesalahfahaman dalam pemakaian istilah mengenai judul dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu member penegasan istilah yang terkandung didalam judul ini:

1. **Allah** (الله) adalah kata dalam bahasa arab yang merujuk pada Tuhan. Kata ini lebih banyak dikenal sebagai sebutan Tuhan oleh penganut agama Islam. Kata ini sendiri dikalangan para penutur bahasa arab, adalah kata yang umum untuk menyebut Tuhan, terlepas dari agama mereka, termasuk penganut Yahudi dan Kristen Arab. Konsekuensinya, kata ini digunakan dalam terjemahan kitab suci agama Kristen dan Yahudi yang berbahasa Arab, sebagaimana pula terjemahan Al-kitab dalam bahasa Indonesia dan Turki. Di tingkat internasional, penggunaan kalimat Allah secara istilah adalah amat sinonim dengan agama dan umat Islam. Ia diakui oleh kamus kamus serta ensiklopedia terkemuka di dunia. Antara lain Kamus *Oxford* - Allah: *Name of God among Muslims*.<sup>5</sup> (Nama Tuhan untuk umat Islam) dan ensiklopedia *Britannica* - Allah: *"God", the one and only God in the religion of Islam*.<sup>6</sup> (Yang maha esa dan hanyalah Tuhan untuk agama Islam sahaja).
2. **JAKIM** adalah singkatan pada nama Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (Departemen Kemajuan Islam Malaysia) dan merupakan objek penelitian penulis dalam menyiapkan tugas ini dan JAKIM merupakan satu lembaga

---

<sup>5</sup> A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, Oxford University Press, Great Britain. 1985, hlm 56.

<sup>6</sup> <http://www.britannica.com>

yang bertindak dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan masalah yang berlaku melibatkan umat Islam khususnya.

3. **Pandangan** bermakna satu perspektif atau ide yang dibuat oleh sesuatu pihak ke pihak lain berdasarkan sesuatu masalah yang timbul.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian.

- a. Untuk mengetahui secara pasti tentang pandangan JAKIM terhadap penggunaan nama Allah oleh Gereja Katolik di Malaysia.
- b. Untuk mengetahui apakah tanggapan JAKIM terhadap penggunaan nama Allah oleh Gereja Katolik di Malaysia.

##### 2. Kegunaan Penelitian.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna untuk umat Islam di Malaysia khususnya dan pihak-pihak tertentu umumnya.
- b. Penelitian ini sebagai memenuhi salah satu tugas dan persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia.

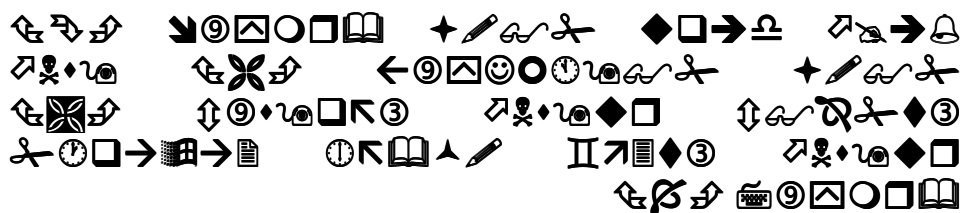
#### **F. Kerangka Teoritis**

Bagi umat Islam, Allah adalah di atas segala-galanya. Demikian pada hakikatnya, Allah selamanya merupakan pegangan bagi kaum muslimin. Syahadat pertama keislaman mereka adalah kesaksian tentang hakikat ketiadaan tuhan selain Allah (Yang Maha Esa). Hanya Dia Allah, nama yang dipilih sendiri oleh Allah khusus untuk diri-Nya, tidak siapa pun bisa memakainya selain Allah

sendiri. Ia adalah *al-ism al-A`zam*, Nama Agung untuk dzat yang *wajib al-wujud*. Ia adalah nama yang merujuk dzat yang meliputi seluruh sifat ketuhanan.

Khusus-Nya, Allah berbeda dari nama-nama-Nya yang lain seperti *al-Qadir*, *al-`Alim*, *al-Rahim* yang bisa dipakai oleh yang lain. Karena kekhususannya, nama-nama-Nya yang lain itu dinisbahkan kepada nama Allah lalu disebut *asma'u 'Llah* (nama-nama Allah). *Al-Sabur*, *al-Shakur*, *al-Qadir* misalnya disebut sebagai nama-nama Allah, tetapi tidak bisa disebut sebaliknya, Allah adalah nama *al-Shakur* atau *al-Sabur*. Demikianlah hakikat kalimat Allah sebagai nama khusus yang tidak dipakai untuk selain-Nya.

Allah bukan nama umum yang siapa saja bisa memakainya, dan bukan juga kata umum tanpa makna dan definisi tertentu sehingga siapa saja bisa memaknainya. Andainya kalimat Allah dimaknai lain dari makna dan definisi peraktek, jelas akan menimbulkan kekacauan semantik yang serius. Bagi umat Melayu-Muslim, sejak mulai kalimat Allah sudah tersedia dengan definisi yang mantap dan definisi yang diungkapkan oleh Allah sendiri dalam surat al-Ikhlâs:<sup>7</sup>



Artinya: “Katakanlah Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

<sup>7</sup> JAKIM, *Al Quran dan Terjemahan*, Pustaka Darul Iman: Kuala Lumpur, 2007, hlm 604.

Surat al-Ikhlâs adalah surat dan ayat al-Quran yang membawa pesan yang tepat terhadap pemakaian nama Allah di kalangan masyarakat pra-Islam termasuk sebagian suku-suku Arab jahiliyah dan kaum Nasrani.

Mereka memakai nama Allah dalam konteks paham syirik, termasuk paham al-*tathlith* atau trinitas. Ayat-ayat korektif tersebut rata-rata membawa makna dan nada ketidakrelaan Allah terhadap pemakaian nama-Nya dalam konteks yang menyimpang dari prinsip kemurnian dan kemutlakan tauhid. Demikianlah dan nama Allah yang dipahami oleh umat melayu-muslim umumnya, lalu bagaimana mungkin mereka yang setiap hari membaca dan menghayati surat al-Ikhlâs akan dengan senang merelakan nama Suci dan Agung ini dipakai dalam konteks paham syirik. Sikap Gereja yang berkeras ingin menggunakan juga kalimat Allah sekalipun dengan mengguris perasaan sebagian besar umat Melayu-Muslim dan menimbulkan tanda tanya, ada apa sebenarnya sebalik penggunaan itu.

Setelah kita ketahui posisi agama Islam dalam hukum, maka larangan penggunaan kalimat Allah untuk gereja katolik memiliki dua dasar yang jelas yaitu:

- a. Dalam prinsip ajaran Islam yang menganjurkan agar orang-orang Kristen berhenti dari menyebut Allah sebagai salah satu dari trinitas.
- b. Dalam posisi Islam dalam konstitusi yang menjaga kemaslahatan umat Islam dari sudut akidah mereka.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Kementerian Dalam Negeri, *Undang-undang Dasar Perlembagaan Malaysia*, 1986, hlm 15.

Syeikh Muhd Tahir Ibn Asyur menyebut bahwa *maqasid syara'* (memelihara agama) adalah sebagai memelihara agama setiap manusia, pria, wanita, tua muda, miskin kaya, dari ancaman-ancaman yang bisa menyebabkan mereka meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya (aqidah, tauhid , ibadah) mencapai atau memenuhi tuntutan *maqasid syara'* dalam situasi ini adalah lebih penting dari berbagi petunjuk istilah nama Allah dengan tujuan mengajak atau memperkenalkan kepada mereka.<sup>9</sup>

Jadi, di sini permasalahan yang timbul akan membawa kepada konflik aqidah yang bisa menjurus kepada perselisihan di antara kedua pihak. Kaedah fiqh menyatakan; *sesuatu yang membawa kepada kemudharatan harus dihapus*. Dalam kaedah fiqh yang lain juga menyatakan; *setiap hal itu dinilai menurut maksud yang tersirat di sebaliknya*.<sup>10</sup> Hal ini berarti, klaim hak penggunaan nama Allah oleh orang-orang Kristen khususnya dalam Koran “Herald” bisa mengganggu aqidah umat Islam karena banyak umat Islam di Malaysia tidak memiliki dasar aqidah yang mantap.

## **G. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian.**

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif analisis yaitu meneliti secara mendalam kasus penggunaan nama Allah oleh Gereja Katolik di Malaysia.

### **b. Teknik Pengumpulan Data.**

---

<sup>9</sup> Syeikh Muhd Tahir Ibn Asyur, *kitab Maqasid as-Syari'ah al-Islamiah*, terjemahan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 2001, hlm 43

<sup>10</sup> Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 1997, hlm 157.

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang dicari, maka dengan ini penulis menggunakan beberapa cara antara lain:

1. Wawancara / Interview

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara mendalam pada kasus penggunaan nama Allah yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung antara penulis dengan pengarah penyelidikan yaitu Tuan Haji Razali bin Sahabuddin, penolong pengarah penyelidikan 1 yaitu Mohd Aizam bin Masod dan beberapa pegawai-pegawai lain.

2. Dokumentasi

Yaitu dengan menelaah buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Dokumen-dokumen itu seperti koran, naskah, majalah, dan dokumen lain mengenai JAKIM.

c. Sumber Data

Sumber data terdiri dari data primer yaitu data pokok atau utama dengan cara wawancara atau interview kepada pegawai bagian penyelidikan dan dakwah JAKIM beserta staf-staf dan data skunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber dokumentasi yang berasal dari sumber buku-buku informasi, koran dan artikel-artikel yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

d. Subjek dan Objek Penelitian.

Objek penelitian dalam penulisan ini adalah penggunaan kalimat Allah oleh Gereja Katolik di Malaysia sedangkan subjek penelitian adalah

ketua, anggota, sekretaris dan beberapa staf di bagian penyelidikan dan dakwah JAKIM yang di wawancara tentang penggunaan kalimat Allah oleh Gereja Katolik.

e. Teknik Analisis Data

Di dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan deskriptif analitis karena itu sesuai dengan penelitian penulis yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan sebuah metode yang berusaha untuk menggambarkan secara tepat hasil penelitian dengan langkah-langkah awal melakukan klasifikasi data.

## H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang mana masing-masing membuat sub bab. Adapun susunan penulisan adalah sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN** Pada bab ini akan dijelaskan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN LOKASI PENELITIAN** Pada bab ini akan dijelaskan tentang sejarah berdirinya JAKIM, tinjauan umum lokasi yang terdiri dari Geografis, Demografis, dan latar belakang Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM).

**BAB III : PENYAJIAN DATA** Pada bab ini akan dijelaskan mengenai laporan penelitian yang menyajikan data mengenai kronologis penggunaan kalimat Allah oleh Gereja Katolik, alasan gereja menggunakan kalimat Allah, pandangan

Majelis Fatwa dan pemerintah, dan pandangan JAKIM terhadap kasus penggunaan kalimat Allah oleh Gereja Katolik.

**BAB IV : ANALISIS DATA** Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis data yang berisikan tentang analisa terhadap penggunaan kalimat Allah oleh Gereja Katolik dan analisa terhadap hak penggunaan kalimat Allah.

**BAB V : PENUTUP** Pada bab ini merupakan bab penutup yang merupakan bab terakhir, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran serta daftar bacaan dan lampiran penelitian.



## BAB II

### JABATAN KEMAJUAN ISLAM MALAYSIA (JAKIM)

#### A. Sejarah Berdiri Jabatan Kemajuan Islam Malaysia.

JAKIM adalah singkatan nama bagi Jabatan Kemajuan Islam Malaysia. Sejarah berdirinya JAKIM dimulai dari Masjid Negara. Kompleks JAKIM berdiri megah dan gagah di tengah-tengah kesibukan kota Kuala Lumpur dahulunya dan sekarang telah berpindah pusat pentadbirannya di Putrajaya di blok D7 & D9. Pada tahun 2001, selaras dengan perkembangan kemajuan Negara Malaysia, JAKIM telah memindahkan pusat pentadbirannya di Putrajaya.<sup>1</sup>

Bagian Urusan Islam (Bahagian Hal Ewal Islam), Departemen Perdana Menteri (Jabatan Perdana Menteri) adalah nama baru yang diberikan kepada Bagian Agama, Departemen Perdana Menteri. Awalnya lembaga ini merupakan suatu sistem administrasi di Departemen Perdana Menteri. Sekretariat tersebut diberi nama Sekretariat Dewan Nasional Bagi Urusan Agama Islam Malaysia (Urusetia Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwat Agama Islam Malaysia). Sekretariat tersebut mulai didirikan oleh Dewan Raja-Raja (Majlis Raja-Raja) dalam tahun 1968.<sup>2</sup>

Pengurus JAKIM yang pertama adalah Yang Teramat Mulia Tunku Abdul Rahman Putra Al-Haj. Perdana Menteri Malaysia pada waktu itu. Manakala sekretaris JAKIM adalah Dato Haji Ismail bin Panjang Aris. Awalnya JAKIM diharapkan dapat disertai oleh semua negeri di Malaysia tetapi pada waktu pendirian JAKIM terdapat dua buah negeri yang tidak menyertainya.

---

<sup>1</sup>Jurnal JAKIM, *Edisi khas JAKIM*, Percetakan Nasional Malaysia Berhad, 2003. Hlm 5

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm 6

Negeri-negeri itu adalah daerah istimewa Kedah dan Pahang. Tetapi sekarang kedua negeri tersebut sudah bergabung dengan Majelis Nasional Bagi Urusan Agama Islam Malaysia (Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam Malaysia).<sup>3</sup>

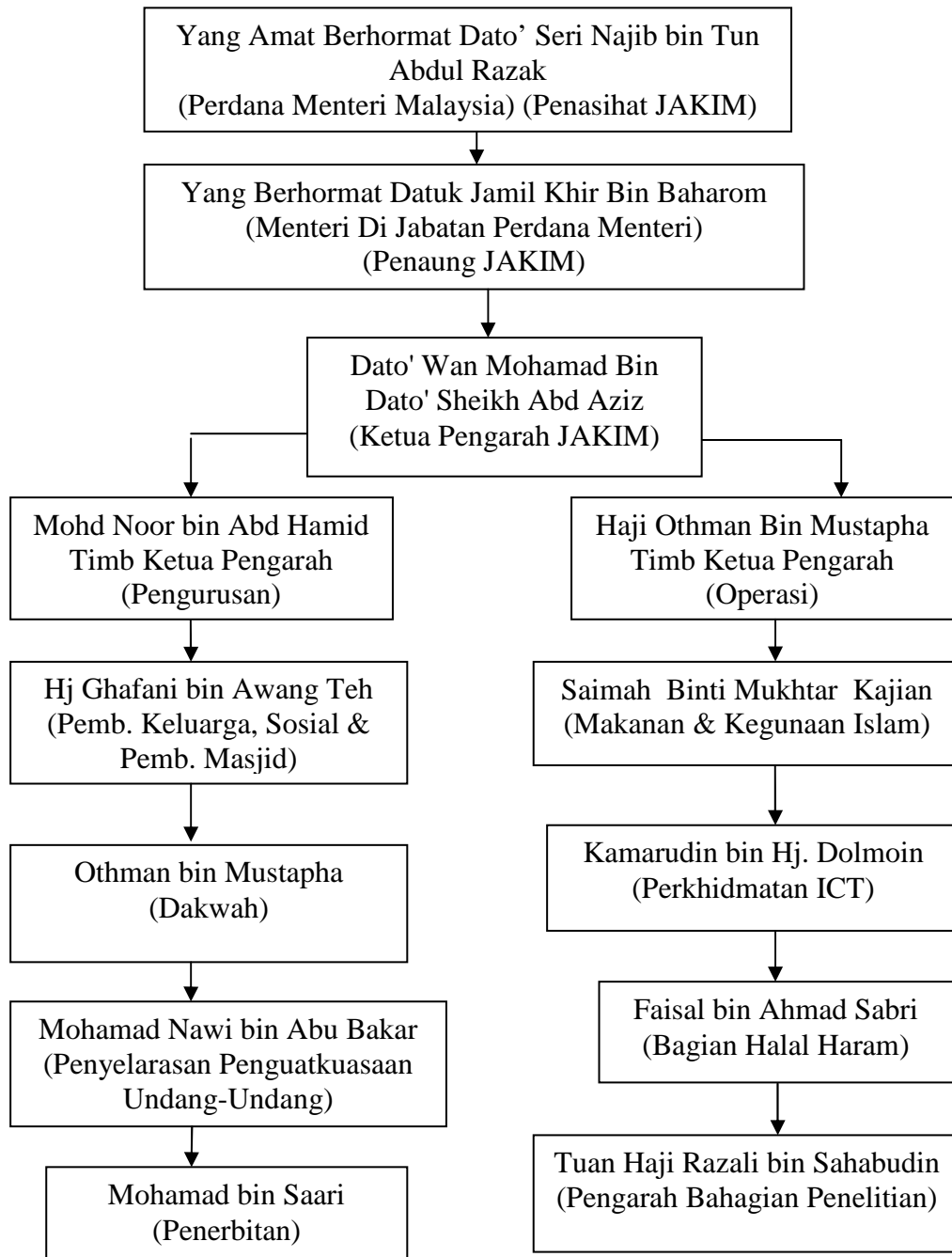
JAKIM pada periode ini telah diberi mandat dan kuasa pentadbirannya kepada Jabatan Perdana Menteri di mana penasihat utamanya adalah Perdana Menteri Malaysia yaitu Dato' Seri Najib Tun Abdul Razak. Sementara penaungnya adalah Menteri Di Jabatan Perdana Menteri yaitu Datuk Jamil Khir bin Baharom. Pengarah utama JAKIM pada masa ini adalah Dato' Wan Mohamad bin Dato' Sheikh Abd Aziz. Sementara itu, carta organisasi JAKIM ini terbagi kepada beberapa bagian antaranya timbalan ketua pengarah bagian operasi, timbalan ketua pengarah bagian pengurusan dan beberapa bagian lainnya yang akan penulis lampirkan carta organisasinya.<sup>4</sup>

---

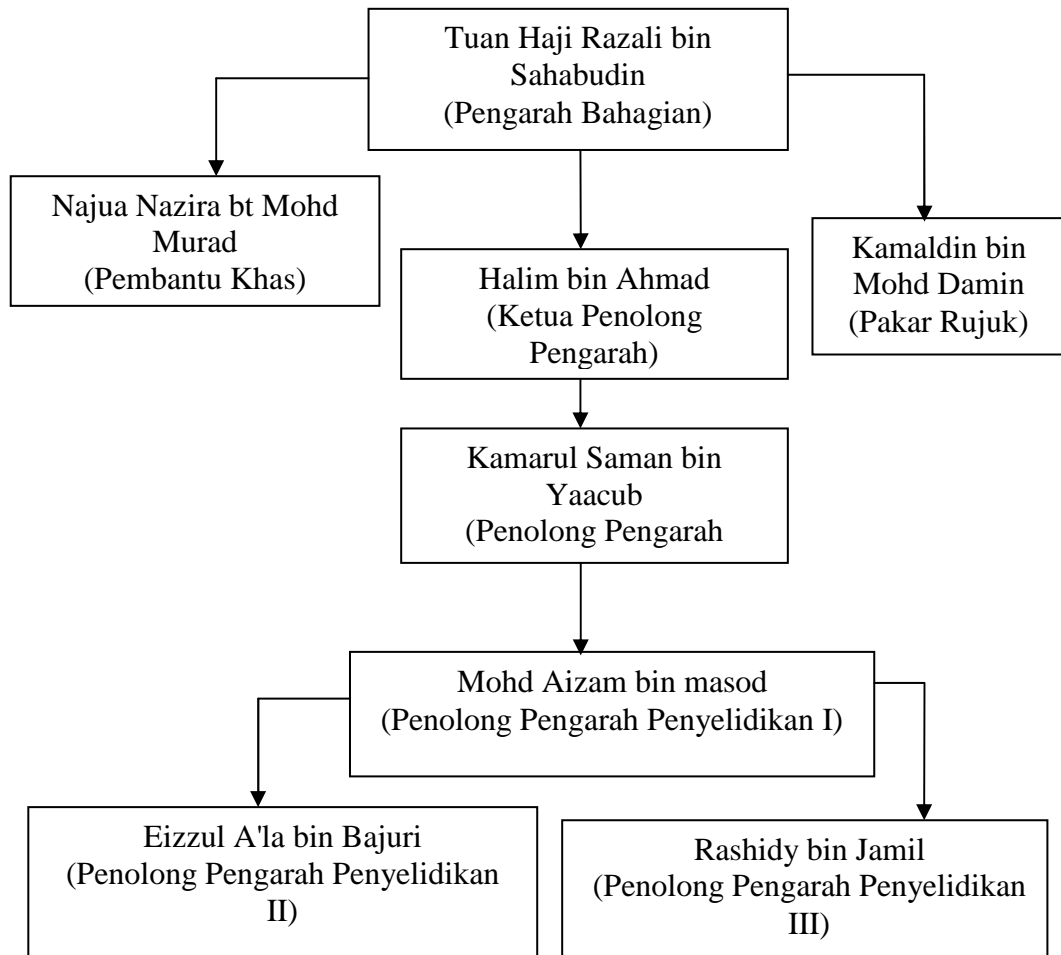
<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm 7.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm 8.

**GAMBAR 1**  
**CARTA ORGANISASI JAKIM**



*Sumber: Bagian Profil JAKIM*

**GAMBAR 2****CARTA ORGANISASI BAGIAN PENYELIDIKAN DAN DAKWAH**

*Sumber: Profil Bagian penyelidikan dan Dakwah*

Ada dua tugas penting yang diberikan kepada Dewan Nasional untuk Urusan Agama Islam Malaysia ini. Tugas-tugasnya adalah:

1. Mendiskusikan, menimbang dan mengelola hal-hal jadi rujukan di Dewan oleh Majelis Raja-Raja, setiap pemerintah Negeri atau Dewan Agama Islam Negeri atau seseorang anggota Dewan, dengan tujuan ingin memberi nasihat atau rekomendasi.

2. Memberi nasihat kepada Dewan Raja-raja. Kerajaan-pemerintah Negeri atau Dewan Agama Islam Negeri (Majlis Agama Islam Negeri) atas apa-apa hal tersebut dengan hukum atau administrasi Agama Islam atau pelajaran Agama Islam dengan tujuan ingin memperbaiki, menyamakan atau mendorong persamaan hukum atau administrasi.<sup>5</sup>

Sejak Dewan Urusan Agama Islam diwujudkan sampai sekarang dipimpin oleh Yang Sangat Berhormat Perdana Menteri Malaysia sesuai dengan kepentingan agama Islam dalam Konstitusi Negara Malaysia. Dewan ini bisa dikatakan sebuah dewan yang penting karena bukan saja ia telah menjalankan tugas penyelarasannya tetapi ia telah menjadi forum tertinggi agama untuk mendiskusikan dan memutuskan masalah-masalah dasar agama yang mempengaruhi yang besar kepada agama dan umat islam di negara ini.

Selama 10 tahun pertama (1970-1980) lebih 20 kali konferensi Dewan Nasional bagi Urusan Agama Islam Malaysia telah diadakan dan hampir 200 masalah telah diperbincangkan. Dalam konferensi ini berbagai hasil telah diproses

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm 10.

dan diputuskan. Diantara keberhasilan Dewan Nasional bagi Urusan Agama Islam Malaysia adalah sebagai berikut:

Bertanggungjawab mewujudkan Institusi-institusi Islam yang membawa dampak penting dalam mengembangkan agama Islam di negara ini dan tingkat internasional. Kemudian terbentuk Institusi baru di Dewan Nasional yaitu:

- a. Institusi Dakwah dan Pelatihan Islam (INDAH).
- b. Yayasan Dakwah Islamiah Malaysia
- c. Maktab Perguruan Islam Malaysia
- d. Sekolah Menengah Agama di Sarawak.
- e. Pusat Penelitian Islam
- f. Maahad Tahfiz Al-Quran Wal Qiraat
- g. Lembaga Administrasi Pelajaran dan Pendidikan Agama Islam (LEPAI).<sup>6</sup>

## **B. Tugas pokok JAKIM**

Sebagai sebuah lembaga, manajemen urusan Islam di tingkat federal dan sekretariat kepada Majelis Nasional untuk Urusan Agama Islam Malaysia (MKI), maka JAKIM melaksanakan tiga fungsi utama berikut ini:

### **a. Membuat Dan Menyeragamkan Hukum Syarak**

1. Mengkoordinasikan dan melaksanakan perintah majelis raja-raja tentang urusan agama Islam dalam Dewan Nasional untuk Urusan Agama Islam Malaysia.
2. Mengatur, memeriksa dan mengubah hukum *syar'i* untuk penyeragaman negeri-negeri, mengkoordinasikan dan menyeragamkan hukum Islam

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm 8.

seluruh Malaysia, mengatur akta dan hukum islam untuk wilayah-wilayah federal, mengkoordinasikan penegakan hukum *syar'i* negeri-negeri dan mengkoordinasikan fatwa dan kepatuhan pelaksanaannya.

#### **b. Koordinasi dan Administrasi Islam**

Mengontrol penyimpangan akidah pada kelompok yang menyimpang dan mengancam keamanan Negara seterusnya mengkoordinasikan administrasi urusan islam dan negeri-negeri serta merancang kebijakan administrasi dan manajemen urusan islam berdasarkan ketentuan dalam Konstitusi Federasi. Fungsi koordinasi dan administrasi Islam ini juga adalah untuk membangun pemikiran Islam yang mantap dikalangan ummah berdasarkan pegangan Ahli Sunnah Wal Jamaah.

Seterusnya meneraju usaha-usaha penelitian kiat-kiat saat dalam bidang akidah, syariah, falak dan muamalat di tingkat nasional, regional dan internasional. Melahirkan kader-kader dakwah dan ilmuan islam dalam program pelatihan di institusi pelatihan islam dan memantau dan mengkoordinasikan pelaksanaan kebijakan islam, yaitu Dasar Penerapan Nilai-Nilai Islam (PNI) dan Pendekatan Islam Hadhari (modern) di tingkat kementerian dan negeri serta memperkuat pemahaman dan penghayatannya di kalangan masyarakat.

Selain itu adalah untuk mewujudkan penanda tingkat dalam praktek dan layanan Islam dalam melaksanakan Standar Islam Zaman Modern. Serta menjadi pusat rujukan dan konsultasi terkait Islam kepada lembaga pemerintah dan swasta dan menjadi lembaga pemantau unggul dalam kepatuhan syariah dalam berbagai produk layanan dan kepenggunaan islam khususnya dalam bidang sistem keuangan islam dan industri halal. Selain itu juga adalah untuk menyorot syiar

islam di tingkat nasional, regional dan internasional dalam Majelis Tilawah Al Qur'an Nasional dan Internasional, serta sambutan hari-hari kebesaran islam.

Menjadi pusat informasi dan dokumentasi lokal berhubungan dengan pemikiran dan ilmu-ilmu islam yang ditampilkan dalam berbagai forum dan konferensi tingkat nasional dan internasional. Fungsi adalah untuk meningkatkan kolaborasi jaringan dakwah dengan lembaga swadaya pemerintah tingkat nasional dan internasional serta meneraju gerakan dakwah secara terpadu dengan kelompok sasaran dalam dakwah *bil-hal*, media cetak, media elektronik dan media-media baru.

Selain itu juga, ia juga berfungsi untuk memperkuat survival umat Islam Sabah dan Sarawak, pendidikan, dakwah dan sosio ekonomi. Dan memperkuat solidaritas di kalangan umat Islam untuk menjadi *khaira ummah* dan dapat memperkuat dakwah ke masyarakat bukan Muslim, Orang Asli dan kelompok Minoritas juga memperkuat manajemen saudara baru dalam aspek bimbingan, kebajikan dan perlindungan dan memperluas program dan rencana berunsurkan Islam dalam stasiun radio dan televisi serta memperluas program berunsur nilai murni dan sahsiah Islamiyah untuk menangani gejala sosial dan memperkuat institusi keluarga dan kejranaan dalam pendidikan dan keterampilan Keibubapaan berkonsepkan tarbiah islamiah dan mengembangkan dan meyediakan sistem informasi Islam yang komprehensif dalam teknologi informasi dan komunikasi dan juga memperkuat manajemen urusan Islam di agen federal dan negara bagian dalam program-program pelatihan dalam pelayanan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Jurnal JAKIM bagian profil sejarah, 1990, hlm 7.



### **c. Koordinasi dan Pembangunan Pendidikan Islam**

1. Membangun tim pakar dalam berbagai bidang keilmuan Islam.
2. Menjadikan Malaysia sebagai hub pendidikan tinggi dan penelitian al-Quran dan al-hadits di tingkat regional dan internasional.
3. Mengembangkan dan menyelaraskan manajemen pendidikan Islam sekolah agama negeri dan sekolah agama rakyat.
4. Mengembangkan dan mengkoordinasikan program Kelas al-Quran dan Fardhu Ain (KAFA) dalam arus pendidikan nasional.
5. Memperkuat peranan dan program pengimaran institusi masjid sebagai pusat pengembangan ilmu dan peradaban umat ummah yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

### **C. Pusat Penelitian JAKIM**

Program penelitian JAKIM dimulai sejak tahun 1971 saat Lembaga Penelitian Islam (PPI) didirikan. Sejak berdirinya PPI berbagai penelitian telah dilakukan, mencakup aspek akidah, syariah dan akhlak. Pada awal pendiriannya, aktivitas PPI beroperasi di Masjid Negara, Kuala Lumpur. Ketika itu PPI hanya memiliki seorang pegawai bantuan dari Universitas al-Azhar, yaitu Dr. Rauf Shalaby. Ia ditugaskan untuk merencanakan dan mengatur kerja-kerja penelitian PPI. Setelah periode layanan selesai, PPI telah dipimpin oleh Tuan Haji Mahsin bin Haji Mansor pada tahun 1974, dan dibantu oleh beberapa orang pegawai.<sup>8</sup>

Dimulai dari kantor sementara di Masjid Negara, PPI terus berkembang dari tahun ke tahun, dan kemudian pindah ke Blok K26, Kompleks Pemerintah

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm 15.

Jalan Duta. Dari segi struktur organisasi, PPI merupakan salah satu Cabang di Bagian Beragama, Departemen Perdana Menteri, dan kemudian menjadi satu Bagian di Bagian Urusan Islam (BAHEIS) pada tahun 1984.<sup>9</sup>

Pada tahun 1985, PPI telah ditempatkan di Kompleks Pusat Islam Malaysia, Jalan Perdana. Pada 1 Januari 1997, BAHEIS telah ditingkatkan menjadi Departemen Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM). Pada tahap perkembangannya, PPI telah ditingkatkan dari JAKIM dan kini dikenal sebagai Bagian Penelitian. Dalam memantapkan halatuju, tujuan dan fungsi organisasi, peran penelitian dan pengembangan atau dikenal dengan *Research & Development* (kajian dan maklumat) harus selalu diberi perhatian utama. JAKIM adalah berperan sebagai sebuah organisasi yang bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan administrasi urusan Islam seluruh Malaysia. Sejak didirikan pada tahun 1971, peran utama Bagian Penelitian JAKIM adalah mempelajari dan menyelidiki untuk kebutuhan masyarakat. Studi ini bertujuan memberikan sertifikasi untuk maksud perencanaan ke arah kecemerlangan ummah dan perkembangan Islam.<sup>10</sup>

Pada masa ini badan penelitian telah dipimpin oleh seorang pengarah dan dibantu beberapa orang pegawai dan staf. Untuk mendapatkan maklumat lanjut, penulis telah melampirkan carta organisasi Badan Penelitian JAKIM sebelumnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm 17.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm 21.

<sup>11</sup> Mohamad bin Saari, Pegawai Bagian Penerbitan JAKIM, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2010.

#### **D. Objektif Penubuhan JAKIM**

Tujuan program Departemen Urusan Islam adalah untuk menentukan bahwa rencana-rencana pembangunan ummah dan perkembangan agama islam di negara ini dilaksanakan secara terpadu berdasarkan perencanaan dan koordinasi yang efektif. "Secara lebih luas Bagian Urusan Islam (BAHEIS) memiliki dua tujuan utama:

1. Mengkoordinasikan administrasi Urusan Islam di Malaysia yang peran utamanya dilaksanakan oleh Dewan dan Departemen Agama Islam Negeri.
2. Untuk mengujudkan satu administrasi Urusan Islam yang terpadu dalam perencanaan, Koordinasi dan implementasi yang efektif.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 8.

### BAB III

#### PENYAJIAN DATA

##### A. Kronologis Penggunaan Kalimat Allah Oleh Gereja Katolik Di Malaysia

Kronologis kasus penggunaan kalimat Allah oleh Gereja Katolik di Malaysia ini bermula pada tahun 1986. Di bawah ini penulis menyatakan kronologis berlaku kasus tersebut dari tahun 1986 yaitu permohonan gereja untuk menggunakan kalimat Allah tetapi tidak diendahkan oleh pemerintah masa itu yaitu presidennya Tun Dr Mahathir Mohammad. Berikut di jelaskan kronologis tersebut. Dalam tahun 1980 an, JAKIM yang bertindak mewakili pemerintah dan umat Islam Malaysia telah melarang 36 kata yang diharamkan kepada pihak bukan Islam menggunakannya. Berikut kata tersebut: (*Akhirat, Dakwah, Ibadah, Kadi, Mufti, Syeikh, al Qur'an, Fatwa, Ilahi, Karamah, Nabi, Syariah, Al Sunnah, Firman Allah, Imam, Khalifah, Kiblat, Tabligh, Allah, Hadis, Iman, Khutbah, Rasul, Ulama ', Adzan, Haj (Haji), Injil, Masjid, Shalat, Wahyu, Baitullah, Hauliak, Ka'bah, Mubaligh, Syahdah, Wali*).<sup>1</sup>

Petunjuk Bible dalam bahasa Indonesia dengan tajuknya alkitab pertama kali diharamkan pada 1986 secara total oleh Departemen Dalam Negeri di bawah Akta Keamanan Internal (ISA). Larangan ini diprotes oleh kelompok Kristen, lalu ia diizinkan dengan syarat yang ketat, yaitu hanya dapat dijual di kedai-kedai buku Kristen dan gereja-gereja. Alasan pengharaman yang diberikan pemerintah adalah karena di dalam Bible berbahasa Indonesia tersebut memiliki beberapa kalimat yang menyentuh sensitivitas serta menyesatkan umat Islam. Grup Kristen

---

<sup>1</sup> Jurnal JAKIM Bagian Penyelidikan, *Edisi khas JAKIM*, Percetakan Nasional Malaysia Berhad, 2009. Hlm 2.

berpendapat bahwa nama Allah telah digunakan oleh orang-orang Arab sebelum Islam.

Lantas pada 10 April tahun 1990, Majelis Gereja Malaysia menemui Dr. Mahathir dengan kiat ini sebagian dari beberapa agenda yang diketengahkan mereka untuk dirundingkan. Mereka kemudian menyatakan pemerintah tidak melayan klaim mereka. Klaim ini di buat saat UMNO baru terpecah dengan sebagian besar dari anggotanya yang bergabung dengan Partai Semangat 46. Setelah itu pihak yang mewakili organisasi Kristen mengirim sepucuk surat kepada Tun Ghafar Baba yaitu Timbalan Perdana Menteri pada masa itu dalam satu surat tertanggal 11 Januari 1992 dalam upaya menjelaskan bahwa kata yang disebut di atas merupakan bagian dari bahasa harian Kristen. Mereka juga berpendapat bahwa apa-apa bentuk pengharaman kata untuk digunakan oleh kelompok Kristen, harus dengan alasan bahasa petunjuk kata itu benar-benar dianggap mencemari kesucian agama Islam. Klaim itu juga tidak diperlakukan. Pihak gereja adakan banyak protes dan menggunakan berbagai saluran klaim.<sup>2</sup>

Pada tahun 1992, mereka meluncurkan proyek DAWN (*Discipling A Whole Nation*-Mengkristenkan Seluruh Negara). Perhatikan dimana mereka meletakkan pada hal pertama apa kiat yang menjadi batu penghalang kebebasan mereka untuk berdakwah di Malaysia. Buku tersebut menyatakan sikap PAS yang keras menuntut negara Islam membuat UMNO juga bersaing untuk bersikap mesra Islam dan akibatnya orang-orang bukan Islam mendapat kerugian bila

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm 5.

kedua partai ini bersaing untuk menjadi lebih Islam dari yang lain. Oleh karena melihat pemerintah sudah kehilangan dukungan orang Melayu, mereka sekali lagi mendesak pemerintah mengenai kiat ini. Akhirnya, Christian Federation of Malaysia (CFM) diperbolehkan menggunakan seluruh kata yang disebut di atas kecuali empat, yaitu, *Allah*, *shalat*, *Ka'bah* dan *Baitullah*. Pemimpin Kristen secara bersatu menolak ketetapan ini dan mendesak semua kata itu diperbolehkan. Beberapa koran Katolik (*Catholic Sabah & Asian Beacon*) harus membuat rayuan agar ijin terbitan mereka diizinkan KDN.

Pada 1996, pemerintah memberikan ruang kepada pihak Kristen menggunakan bahasa melayu untuk publikasi mereka. Tetapi masih dengan syarat ketat bahwa empat kata yang diharamkan seperti yang disebut di atas tidak dapat mereka gunakan. Melihat orang Islam sekali lagi terpecah, mereka mencoba lagi, tetapi tetap gagal di bawah pemerintahan Dr. Mahathir. Desakan demi desakan diteruskan juga. Pada tahun 2001, lima buah gereja dibakar di Malaysia dan pada tahun 2003, Dr. Mahathir melepaskan jawatan pemerintah melalui PEMILU dan menyerahkan pemerintahan Malaysia kepada Datuk Seri Abdullah bin Hj Ahmad Badawi. Pada pemerintah Abdullah, beliau menjalankan pemerintahan dengan dasar terbuka. Umat Islam terpecah dan pada saat ini timbul berbagai hal yang selama ini berhasil diblokir dan pada era ini juga Islam mulai diperkotak-katikkan.

Pada Mei 2004, grup Pasal 11 diketengahkan ke mahkamah. Tujuan organisasi dan misi mereka dapat ditelitikan. Pada tahun 2005-2006, proposal IFC dibuat dengan beberapa tuntutan. Pada tahun 2007, sebelum menjelang pemilu pihak gereja bertemu dengan pihak MCA dan kemudian DAP untuk mendengar

perencanaan dan manifesto partai-partai tersebut dan untuk menyatakan hasrat dan perubahan-perubahan yang mereka ingin lihat terjadi. Perhatikan kiat-kiat yang ditimbulkan mereka ke MCA & DAP. Mereka ingin MCA & DAP tahu bahwa jika mereka menginginkan dukungan masyarakat Kristen, mereka harus membantu kelompok Kristen dalam hal-hal yang ditimbulkan berikut. Berikut apa yang mereka sampaikan ke partai tersebut.<sup>3</sup>

1. Aktivitas Pengislaman Malaysia yang terlalu radikal kata mereka harus diblokir.
2. Menentang Malaysia dijadikan negara Islam.
3. Perasaan tidak senang mereka dengan partai-partai politik bukan Islam dalam Barisan Nasional yang diam dan terlalu tunduk kepada UMNO.
4. Ketentuan dan pelaksanaan hukum yang dirasakan tidak menyebelahi mereka.
5. Mereka menginginkan sebuah mekanisme hukum yang melindungi dan muslim mudah murtad dan tidak dibatasi. Mereka mengatakan BN disebalik semua halangan ini.
6. Mereka tidak senang dengan operasi cegah maksiat oleh Departemen Agama Islam yang semakin menjadi-jadi dan pembabtitan Departemen AgamaIslam dalam kasus klaim mayat muallaf.
7. Diskriminasi ketentuan rumah ibadat bukan Islam.
8. Meminta kata-kata Allah dan 3 lagi yang diharamkan di atas diperbolehkan untuk mereka gunakan.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 6.

9. Mereka berharap bahwa semua masalah yang mereka cantumkan di atas dapat diatasi secepatnya.<sup>4</sup>

Pada Desember 2009, Hakim Lau Bee Lan memutuskan pihak gereja katolik dapat menggunakan nama Allah dalam penerbitan mereka dan kasus ini berlanjut hingga sampai hari ini. Pihak JAKIM tetap berpandangan mengatakan bahwa pihak gereja Katolik tetap tidak berhak menggunakan kalimat Allah dalam penggunaan di gereja maupun terjemahan kata God kepada Allah dalam Koran terbitan mereka yaitu *The Chatolic Weekly*.<sup>5</sup>

## **B. Alasan Gereja Menggunakan Kalimat Allah**

Pada tanggal 31 Desember 2007, penulis koran “Herald” *The Catholic Weekly*, Pastur Lawrence Andrew menyatakan bahwa pihak Departemen Dalam Negeri (KDN) telah memperbaharui izin penerbitan koran itu tanpa larangan menggunakan kalimat Allah. Namun pemerintah menegaskan bahwa larangan penggunaan kalimat Allah masih kekal. Pada 3 Januari 2008, kabinet mempertahankan larangan bagi semua agama kecuali Islam dalam menggunakan kalimat Allah dalam penerbitan koran masing-masing.<sup>6</sup>

Sebelum itu, kabinet telah memutuskan hasil yang sama dalam rapat pada 18 Oktober 2006 dan 1 November 2006. Pada 19 Maret 2008, Gereja Katolik telah memohon di Mahkamah Agung untuk melakukan revisi kehakiman terhadap larangan penggunaan kalimat Allah. Pada tanggal 5 Mei 2008, Pengadilan Tinggi (Bagian Rayuan dan Kuasa-Kuasa Khas) memutuskan untuk mengijinkan permohonan Gereja Katolik untuk membuat revisi peradilan (hukum) terhadap

---

<sup>4</sup>*Koran Utusan Malaysia*, 21 Feb 2010, hlm 2.

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm 3.

<sup>6</sup>*Jurnal Penyelidikan JAKIM* Bil. 21, tahun 2008, hlm 21.



larangan menggunakan kalimat Allah dalam penerbitan mingguan “Herald” *The Catholic Weekly*.<sup>7</sup>

Dalam koran *The Sun* tanggal 24 Desember 2007, ada laporan berjudul '*Church leaders explain use of Allah*' (ketua gereja menjelaskan penggunaan nama Allah oleh gereja). Ada lima (5) alasan utama yang dikemukakan oleh laporan tersebut mengapa Gereja Katolik ingin melanjutkan penggunaan kalimat Allah di dalam koran terbitan mereka dan gereja. Alasan yang dikemukakan adalah seperti berikut:

1. Mengklaim mereka menurut Bible. Bible dalam bahasa Melayu menggunakan kalimat 'Allah' sebagai terjemahan istilah God dan 'Tuhan' sebagai terjemahan untuk istilah Lord.
2. Menyatakan bahwa mulai awal abad ke-19, para penganut Katolik di Malaya (sekarang Malaysia) telah memiliki buku-buku doa dalam bahasa Melayu dan kalimat 'Allah' telah digunakan sebagai terjemahan ke istilah God. Para penganut Katolik Malta juga menggunakan kalimat 'Allah' untuk merujuk kepada Tuhan dan demikian juga masyarakat Kristen di Indonesia, Pakistan dan Asia Barat.
3. Mengklaim ayat-ayat al-Quran sendiri telah menunjukkan bahwa kaum bukan Islam juga telah menggunakan lafal Allah.
4. Menyatakan bahwa segmen (terjemahan) dalam bahasa Malaysia dibuat untuk memenuhi kebutuhan berbagai etnis dan bahasa yang ada di Malaysia sebagaimana yang ada di dalam populasi penganut Katolik di Malaysia.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 23.

5. Mengklaim pemerintah tidak berhak intervensi dalam urusan dalam gereja berdasarkan hak yang diberikan oleh Pasal 11 (3) A yaitu dalam Pasal 3, Agama untuk Federasi (Agama bagi Persekutuan) (1) Islam adalah agama bagi Persekutuan. Ini berarti negara tidak saja memiliki satu saja nama sebagai identitas utama tetapi juga memiliki agama, yaitu satu agama yang paling utama, yaitu Islam, Konstitusi Federal (Perlembagaan Persekutuan). Dengan kata lain semua pihak yang mengecam dan melemparkan berbagai tuduhan terhubung kiat ini harus menyadari bahwa agama bagi Negara Malaysia adalah Islam.

### **C. Pandangan Majelis Fatwa dan Kabinet Malaysia**

Umat Islam harus tegas dalam menjaga kesucian dan identitas agama karena bersikap terlalu terbuka sehingga memungkinkan hal-hal yang menjadi hak Islam disalahgunakan oleh agama lain adalah sangat berbahaya karena tujuan utama Kristen menggunakan kalimat Allah adalah untuk menyesatkan umat Islam dan menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Kalimat Allah sebenarnya tidak ada di dalam Bible, yang digunakan adalah kata God. Tetapi di dalam Bible yang diterjemahkan ke bahasa Melayu, kata God diterjemahkan sebagai Allah. Kiat petunjuk kalimat Allah oleh agama bukan Islam ini melibatkan kiat berhubungan Siasah Syar'iyah dan pemerintah wajib menjaga kesucian agama dan umat Islam. Fatwa harus dikeluarkan oleh Komite Fatwa Negeri agar kesucian agama dan akidah umat Islam dapat dipertahankan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Koran Berita Harian*, 28 Maret 2009, hlm 1.

Pertimbangan Komite dalam melarang penggunaan kalimat Allah oleh agama bukan Islam bukan hanya dilihat dari aspek keamanan, tetapi faktor utama adalah berdasarkan akidah dan kesucian agama Islam. Dalam keadaan di mana agama dan umat Islam dihipit dengan berbagai gerakan yang mencoba mengikis kedaulatan Islam sebagai agama resmi Negara. Umat Islam harus bersatu dan menunjukkan ketegasan dalam menjaga kehormatan agama.<sup>9</sup>

Hasil rapat kabinet tanggal 16 Mei 1986 juga telah memutuskan bahwa kata Allah adalah termasuk antara kalimat-kalimat yang dilarang penggunaannya oleh mereka yang bukan beragama Islam. Bahkan petunjuk kalimat **Allah, Baitullah, Solat** dan **Kaabah** telah pun diwartakan hanya eksklusif buat umat Islam saja di bawah Warta PU (A) 15/82 dan pekeliling KKDN. S.59/3/6/A tertanggal 5 Desember 1986. Sedangkan Jemaah Menteri yang mengadakan rapat pada tanggal 3 Januari 2008, memutuskan untuk mempertahankan larangan tersebut sebagaimana yang pernah diputuskan pada 18 Oktober dan 1 November 2006.<sup>10</sup>

Setelah meneliti deskripsi, argumen-argumen dan pandangan yang dikemukakan, Muzakarah setuju memutuskan bahwa Lafaz Allah adalah kalimat suci yang khusus bagi agama dan umat Islam dan ia tidak dapat digunakan atau disamakan dengan agama-agama bukan Islam yang lain. Oleh itu, wajib bagi umat Islam menjaganya dengan cara yang terbaik dan jika ada unsur-unsur penghinaan atau penyalahgunaan terhadap kalimat tersebut, maka ia harus diblokir menurut ketentuan hukum yang telah termaktub dalam Konstitusi Federal. Muzakarah

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 2.

<sup>10</sup> Keputusan Jemaah Menteri yang bermesyuarat pada 3 Januari 2008.

Komite Fatwa Majelis Nasional Bagi Urusan Uagama Islam Malaysia kali ke-82 yang bersidang pada 5 hingga 7 Mei 2008 memutuskan bahwa petunjuk kalimat Allah adalah khusus buat agama dan umat Islam saja.<sup>11</sup>

#### **D. Pandangan JAKIM Terhadap Kasus Penggunaan Kalimat Allah Oleh Gereja Katolik**

**Alasan pertama** mengklaim Gereja Katolik berdasarkan Bible. Bible dalam bahasa Melayu menggunakan Allah sebagai terjemahan istilah God dan 'Tuhan' sebagai terjemahan untuk istilah Lord.

Dikalangan tokoh-tokoh Muslim menolak alasan yang dibuat tokoh Katolik karena kalimat Allah adalah kata khusus berasal dari bahasa Arab. Kalimat ini tidak bisa digunakan dalam bentuk atau makna-makna lain. Menurut *nahu* Arab, kalimat ini tidak bisa diumum, dikecil, dilelaki, diperempuan atau diterbitkan nama-nama lain. Kalimat Allah adalah bebas dari segi struktur *nahu* dan maknanya dari segala korupsi. Kita tidak bisa memanipulasikannya dengan bentuk apapun dalam bahasa aslinya.

Dari segi struktur linguistik, kalimat 'Allah' lebih superior dari setiap kata dari setiap bahasa dalam memelihara dan mempertahankan makna ke-Esaan dan keunikan satu-satunya Tuhan yang layak disembah.<sup>12</sup> Oleh karena itu, umat Islam tidak sekali-kali menerjemahkan 'Allah' ke setiap bahasa melainkan dipertahankan lafalnya yang asal yaitu Allah.

Di tingkat internasional, petunjuk kalimat Allah secara istilah adalah amat sinonim dengan agama dan umat Islam. Ia diakui oleh kamus dan ensiklopedia

---

<sup>11</sup> *Jurnal bagian Akidah* JAKIM 2008, hlm 5.

<sup>12</sup> Dr. Amriah Buang, *Mengapa Kalimat Allah?*, Bahagian Hal Ehwal Islam, JPM, Kuala Lumpur, 1990. hlm 32-33.

terkemuka di dunia antaranya ialah kamus *oxford* - Allah: "*God*", *the one and only God in the religion of Islam*.<sup>13</sup> (maksudnya hanya yang esa dan hanya Tuhan dalam agama Islam).

Dalam konteks Malaysia kalimat Allah tidak diterjemahkan ke bahasa Melayu atau bahasa Malaysia malah ia dipertahankan tanpa terjemahan. Maka kalimat Allah di Malaysia adalah merujuk kepada makna yang terkandung di dalam teks al-Quran tanpa modifikasi pada lafal (terjemahan) maupun maksud kalimat tersebut. Ini terbukti sebagaimana definisi Allah yang ditulis di Kamus Dewan Edisi Empat yaitu Allah (asal bahasa Arab) Tuhan (Yang Esa), *Azzawajalla* Tuhan Yang Maha Baik dan Maha Mulia, *Subhanahu Wa Taala* Terpujilah Tuhan yang Maha Tinggi.<sup>14</sup>

Kamus Pelajar pula mendefinisikan kalimat Allah yaitu: Tuhan Yang Maha Esa, Yang bersifat dengan sifat-sifat Yang Maha Sempurna dan Yang menciptakan alam ini.<sup>15</sup> Maka kalimat Allah tidak bisa dianggap sebagai terjemahan tuhan dalam bahasa Melayu atau '*god*' dalam bahasa Inggris karena ia adalah lafal bahasa Arab yang dipertahankan untuk mematuhi kitab suci umat Islam yang telah membudaya dalam masyarakat Islam dan dimaklumi sebaiknya oleh bukan Islam di negara ini.

Bible berbahasa Melayu telah diklaim sebagai referensi kepada petunjuk kalimat Allah juga tidak bisa diterima berdasarkan faktor kredibilitas terjemahan

---

<sup>13</sup> A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, Oxford University Press, Great Britain. 1985, hlm 56

<sup>14</sup> Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka, *Kamus Bahasa Melayu Edisi 3*, Dewan Bahasa dan Pustaka Sdn. Bhd., 1999, hlm 20.

<sup>15</sup> Kementerian Pelajaran Malaysia, *Kamus Pelajar Edisi Kedua*, Percetakan Nasional Berhad, 1998, hlm 15.

dan sistem hukum Malaysia. Maksud kredibilitas terjemahan tersebut yaitu hingga kini tidak diketahui pihak otoritas yang terlibat dalam terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Melayu. Selain itu, dari sisi hukum, Malaysia telah melarang penggunaan kalimat-kalimat tertentu yang menjadi hak eksklusif umat Islam untuk digunakan oleh bukan Islam. Maka alasan yang mengatakan mereka mengacu pada Bible bahasa Melayu adalah tertolak dengan sendirinya karena keabsahan terjemahan Bible tersebut bisa dipertanyakan.<sup>16</sup>

**Alasan kedua** menyatakan bahwa mulai awal abad ke-19, para penganut Katolik di Malaya (sekarang Malaysia) telah memiliki buku-buku doa dalam bahasa Melayu dan kata Allah telah digunakan sebagai terjemahan ke istilah God. Para penganut Katolik Malta juga menggunakan kata Allah untuk merujuk kepada Tuhan dan demikian juga masyarakat Kristen di Indonesia, Pakistan dan Asia Barat.

Para tokoh Muslim mengkritik dan menolak alasan di atas karena alasan ini adalah bertitik tolak dari sejarah kedatangan misionaris Kristen ke Tanah Melayu dan Nusantara. Sejarah telah mencatat antara misi utama kedatangan penjajah Barat ke Asia Tenggara adalah untuk mendapatkan hasil bumi dan menyebarkan agama Kristen ke seluruh kawasan ini. Antara usaha-usaha yang giat dilakukan oleh para misionaris ini adalah menerjemahkan Bible ke dalam bahasa penduduk setempat termasuk menjalankan upacara keagamaan dalam bahasa yang dimengerti oleh masyarakat setempat. Misalnya, terjemahan Bible

---

<sup>16</sup> Mohamad Nawi bin Abu Bakar, Penyelaras Penguatkuasaan Undang-Undang, *Wawancara*, tanggal 8 Juni 2010.

oleh Dr. Mekhior Leidekler dalam tahun 1733, telah diterima sebagai satu hasil terjemahan yang standar dan digunakan pada abad ke-18 dan ke-19 di Semenanjung Malaya dan Indonesia.<sup>17</sup>

Kegiatan menerjemahkan Bible ini telah terus meningkat dengan munculnya penjajah Inggris di Malaya setelah menguasai Penang pada tahun 1786 dan Melaka pada tahun 1795. Stamford Raffles adalah seorang tokoh penjajah Inggris yang terlibat secara langsung dalam kegiatan mengembangkan agama Kristen melalui kegiatan menyebarkan terjemahan kitab Bible.<sup>18</sup>

Usaha-usaha untuk membandingkan Malaysia dengan negara-negara lain yang menggunakan kalimat Allah untuk merujuk ke '*god*' juga tertolak. Karena setiap bahasa yang digunakan oleh setiap bangsa di negara tertentu memiliki sejarah dan kebudayaan yang berbeda. Dalam kasus ini latar belakang bahasa Melayu yang digunakan oleh penduduk Malaysia lahir dari rahim agama Islam dan kebudayaan Melayu. Budaya Melayu sendiri merupakan agama Islam. Oleh itu, ia wajib mencerminkan kelaziman Melayu akibat agama Islam. Ini sudah tentu berbeda dengan latar belakang bahasa Melayu yang terdapat di Indonesia dan Singapura.<sup>19</sup>

Tentang petunjuk kalimat Allah oleh penganut Kristen di Asia Barat juga tidak bisa dijadikan argumen. Bangsa Arab bukan Islam memang telah lama menggunakan kalimat Allah berdasarkan faktor teologi dan kebudayaan yang telah ada di Asia Barat. Hal ini dijelaskan sendiri oleh al-Quran ketika al-Quran

---

<sup>17</sup> Neill, S, *Colonialism and Christian Missions*. Lutterworth Press, London, 1956. hlm 77.

<sup>18</sup> Tuan Haji Razali bin Sahabudin, Pengarah Bahagian Penelitian JAKIM, *Wawancara*, tanggal 15 Juni 2010.

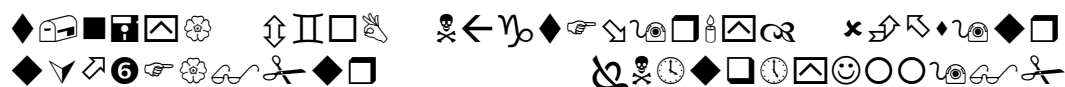
<sup>19</sup> *Ibid.*

datang untuk menjernih dan menyucikan kembalipenyalahgunaan maksud kalimat Allah yang diadopsi oleh kaum Jahiliyyah dan ahli kitab yang terdiri dari Yahudi dan Nasrani.<sup>20</sup>

Dalam konteks etimologi dan semantik pula, alasan Gereja Katolik untuk merujuk pada masyarakat Kristen Arab adalah tersasar jauh. Mereka tidak bisa membandingkan apa yang terjadi kepada Kristen Arab dengan Kristen di Malaysia. Apa yang terjadi di negara-negara Arab adalah pihak Kristen Arab menerjemahkan Bible dari bahasa Suryani (Syria / Syam) atau Aramik dan Ibrani (Hebrew) ke bahasa Arab. Perlu diketahui bahwa bahasa Arab, Aramik dan Ibrani berada dalam rumpun bahasa yang sama yaitu rumpun Semitik. Maka, Kristen Arab berhak berargumen bahwa kalimat Allah mungkin berasal dari nama asli tuhan mereka dalam bahasa Aramik atau Ibrani. Tetapi apa pun alasan pihak gereja Kristen untuk menerjemahkan '*god*' dalam Bible bahasa Inggris ke Allah pada Bible bahasa Melayu. Bukankah keduanya adalah dua rumpun bahasa yang jauh berbeda dari segi etimologi dan semantik bahkan suasana yang membudayai petunjuk bahasa-bahasa itu.<sup>21</sup>

**Alasan ketiga** mengklaim ayat-ayat al-Qur'an sendiri telah menunjukkan bahwa golongan bukan Islam juga telah menggunakan lafal Allah.

Tokoh-tokoh Muslim menolak dengan beberapa alasan yang pertama adalah dengan berpandukan surat al-'Ankabut ayat 61,



<sup>20</sup> Najua Nazira bt Mohd Murad, Pembantu Khas Bagian Penelitian JAKIM, Wawancara, tanggal 15 Juni 2010.

<sup>21</sup> *Ibid.*



◆ ② □ ☺ ◆ ① ♀ 📷 ✂️ ◆ □ “ ⬆️ ☺ ⊕ 📷 ✂️ ◆ ② ⊙ ② □ 🔗 ◆ □  
📄 ⑦ ❄️ ❄️ □ 💧 ◆ ☎️ ✨ ✍️ ✂️ ● II ↗️ 📷 □ ➔ ① ◆ ③ 📷  
🏠 & 🚶 🏠 ◆ ④ □ ↗️ 📄 ◆ 📄 ◆ 🔼 ③

*Maksudnya dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).<sup>22</sup>*

Al-Qur'an hanya merekam sejauhmana pemahaman masyarakat Arab Jahiliyyah menggunakan kalimat Allah. Ia bukan untuk mengiya atau mengizinkan petunjuk tersebut. Sebaliknya ia ingin menjelaskan bagaimana kalimat Allah sudah dikenal oleh masyarakat Arab sebelum Islam. Dari informasi ayat-ayat seperti ini, al-Qur'an menjelaskan orang Arab Jahiliyyah hanya mengenal Allah sebagai pencipta langit dan bumi, memudahkan peredaran matahari dan bulan, yang menurunkan air dari langit, dan tempat menggantungkan harapan. Konsep ini jelas bertentangan dengan konsep Allah yang sebenarnya yaitu sebagai Zat yang wajib disembah dan tidak dipersekutukan.<sup>23</sup>

Sedangkan surat al-Ma'idah ayat 73: Allah berfirman,

[illegible]

Maksudnya: Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika

<sup>22</sup> JAKIM, *Al Quran dan Terjemahan*, Pustaka Darul Iman: Kuala Lumpur, 2007, hlm 403.

<sup>23</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Pt Bina Ilmu, Surabaya, juzuk 6, hal. 403.

*mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.*<sup>24</sup>

Tidak bisa menjadi alasan ke pihak Kristen untuk menggunakan kalimat Allah. Ini karena Allah SWT sendiri menafikan golongan yang mengatakan Zat-Nya itu satu oknum dari tiga oknum (trinitas). Malah mereka dianggap kafir. Ini berarti sebutan Allah yang keluar dari lidah kaum Kristen itu adalah sia-sia dan tidak nilai di sisi Allah karena ia tidak mengacu pada kalimat Allah yang sebenarnya. Sebagaimana diketahui, kalimat Allah menunjuk pada zat (esensi) yang dinamakan. Sebagai perumpamaan sederhana, kata 'mobil' adalah merujuk kepada kendaraan bermotor. Oleh itu, tiada makna bagi orang yang menggunakan kata 'mobil' untuk mengacu pada alat menjahit pakaian. Jika ia masih menggunakan kata 'kereta' tetapi mengacu pada alat yang salah, ini berarti petunjuk kata itu adalah sia-sia dan tidak berarti.<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan Pakar Rujuk Bagian Penelitian JAKIM bahwa dengan menjadikan al-Quran sebagai referensi untuk mendukung alasan golongan bukan Islam menggunakan kalimat Allah, bukanlah satu alasan untuk Gereja Katolik tetapi argumen untuk umat Islam. Ia melambangkan kegagalan Gereja Katolik untuk berhujah berbasis teks asli kitab agama mereka. Bagi umat Islam, ini menjadi bukti bahwa al-Quran adalah kitab suci yang memiliki fakta-fakta yang utuh dan konsisten. Ia juga menjadi bukti bahwa Gereja Katolik menggunakan al-Quran sebagai sumber paling terpercaya untuk mengakui

---

<sup>24</sup> JAKIM, *Al Quran dan Terjemahan*, Pustaka Darul Iman: Kuala Lumpur, 2007, hlm 120.

<sup>25</sup> Eizzul A'la bin Bajuri, Penolong Pengarah Penyelidikan II Bagian Penelitian JAKIM, *Wawancara*, tanggal 9 Juni 2010.

Allah sebagai nama tuhan dibandingkan berhujah berdasarkan pembahasan sejarah dan ilmu bahasa. Dengan demikian, fakta-fakta tentang Allah seperti yang disajikan oleh al-Quran juga harus diterima. Atau apakah Gereja Katolik ingin mengatakan bahwa lafal Allah di dalam al-Quran itu merujuk pada lafal *Elohim* dalam kitab asal mereka berbahasa Ibrani. Jika kalimat Allah dan *Elohim* itu merujuk pada hakikat yang sama, mengapa pula konsepnya berbeda? Al-Qur'an mengatakan Allah itu Maha Esa dan tidak memiliki anak sebaliknya Gereja Katolik berpegang pada konsep trinitas. Ini sekaligus memberi makna konsep Allah di dalam Islam sangat konsisten sehingga umat Islam tidak perlu menerjemahkannya ke mana-mana bahasa dunia. Ia berbeda dengan konsep ketuhanan agama Kristen yang tidak memiliki sumber yang jelas dan konsisten sehingga memerlukan terjemahan dan pinjaman dari bahasa lain.<sup>26</sup>

**Alasan keempat** menyatakan bahwa segmen (terjemahan) dalam bahasa Malaysia dibuat untuk memenuhi kebutuhan berbagai etnis dan bahasa yang ada di Malaysia sebagaimana yang ada dalam populasi penganut Katolik di Malaysia.

Penolakan dari kalangan Muslim bahwa jika gereja memberi alasan terjemahan ke bahasa Malaysia sebagai lambang keragaman yang ada dalam populasi masyarakat Kristen Katolik juga tidak bisa diterima. Perlu diketahui bahwa bahasa Malaysia berasal dari bahasa Melayu. Pasal 152 Konstitusi Federal menyebut bahasa Melayu adalah bahasa nasional dan bahasa resmi Malaysia. Perlu diingat bahwa ketika konstitusi digubal, istilah Malaysia belum ada. Oleh itu, bila kita merujuk ke bahasa Malaysia ia sudah tentu merujuk pada bahasa

---

<sup>26</sup> Kamaldin bin Mohamad Damin, Pakar Rujuk Bagian Penelitian JAKIM, *Wawancara*, tanggal 8 Juni 2010.

Melayu yang sekaligus menunjukkan masyarakat Melayu Islam. Justru peristilahan-peristilahan khusus yang telah menjadi syiar dan perlambangan ke masyarakat Melayu Islam sudah tentu tidak sekali-kali bisa terakhir konsepnya untuk diterap ke satu budaya dan agama yang lain.<sup>27</sup>

Memaksakan petunjuk kalimat 'Allah' dalam kalangan Kristen Katolik yang berbicara bahasa Melayu di negara ini juga, secara logis sudah pasti memberi dampak negatif terhadap konsep ketuhanan dalam agama Kristen. Telah dimaklumi bahwa kalimat Allah itu adalah kalimat yang didominasi oleh umat Melayu Islam secara politik dan kebudayaan yang terdiri dari 60% penduduk Malaysia dibandingkan hanya 9.1% penganut Kristen berbagai mazhab. Bukankah dengan petunjuk peristilahan yang sama bakal menimbulkan kekeliruan dalam kalangan penganut Kristen berbahasa Melayu sendiri. Justru, terjemahan yang lebih tepat seperti Tuhan seharusnya digunakan oleh Gereja Katolik untuk menjamin kepercayaan agama Kristen selalu dilindungi selain menghindari kekeliruan.<sup>28</sup>

**Alasan kelima** pihak gereja menyatakan bahwa pemerintah tidak berhak intervensi dalam urusan dalam gereja berdasarkan hak yang diberikan oleh Pasal 11 (3a) Konstitusi Federasi.

Penolakan dari pihak Muslim dengan mengatakan bahwa alasan ini adalah tidak benar sama sekali. Sebaliknya pemerintah telah diberi hak oleh Konstitusi Persekutuan dalam Pasal 11 (4) (untuk mengontrol atau membatasi

---

<sup>27</sup> Kamarul Saman bin Yaacob, Penolong Pengarah Kanan Penelitian JAKIM, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2010.

<sup>28</sup> Halim bin Ahmad, Ketua Penolong Pengarah Penelitian JAKIM, *Wawancara*, tanggal 7 Juni 2010.

pengembangan apa-apa iktikad atau kepercayaan agama antara orang-orang yang menganut agama Islam). Di bawah ketentuan ini pemerintah (baik pemerintah federal atau pemerintah negeri) telah membentuk Undang-undang mengontrol dan membatasi pengembangan agama agama bukan Islam terhadap umat Islam. Misalnya Enakmen Kontrol dan Pembatasan Pengembangan Agama Bukan Islam Negeri Terengganu 1980, Bagian 9 menyebut; (melarang seseorang (bukan Islam) dari menggunakan kata-kata tertentu baik dalam tulisan, ucapan atau pernyataan untuk menggambarkan antaranya kepercayaan atau konsep manamana agama bukan Islam. Kata -kata itu termasuk *Allah, Ilahi, Rasul, Nabi, Wahyu, Iman, Imam, Syariah, Ulama, Dakwah, Ibadah, Injil* dan lain-lain). Ketentuan ini jelas menunjukkan bahwa menggunakan kalimat Allah sebagai terjemahan ke kata '*god*' di dalam Bible adalah ilegal yang sedang berlaku di negara ini. Oleh itu, ia tidak bisa dianggap urusan internal gereja.

Selain argumen-argumen tadi, tiga persoalan dikemukakan terhadap Gereja Katolik karena klaim mereka yang membutuhkan jawaban untuk umat Islam di Malaysia yaitu mengapa Gereja Katolik tidak menggunakan kalimat asli tuhan sebagaimana yang terkandung dalam bahasa asli kitab mereka? Mengapa nama tuhan-kata umum sedangkan nama tuhan adalah satu kata khusus yang harus berlaku tanpa mengira suara si penganut agama. Bukankah kalimat tuhan dalam Bible berbahasa Ibrani adalah *Elohim, El, Eloh* atau *elah*. Mengapa masih ada konflik antara penganut Kristen pada gelar pada Tuhan. Pada Agustus 2007, seorang pendeta Katolik Roma di Belanda, Tiny Muskens, telah membuat seruan agar umat Kristen menggunakan kalimat Allah. Namun seruan tersebut telah

mendapat protes dari penganut Kristen apakah dalam kalangan Protestan maupun Katolik.

Sedangkan Ketua Umum *Synod of the Dutch Protestant Church*, Gerrit de Fijter juga menolak usulan Muskens agar penganut Kristen menggunakan kalimat Allah. Selain itu, ada artikel berbahasa Arab tulisan Izzat Andrews, seorang penganut Kristen Koptik di Mesir berjudul '*Allah bukan tuhan agama Kristen dan Yahudi*'. Ia mengatakan bahwa kalimat Allah hanya berasal dari petunjuk orang Jahiliyyah yang merujuk kepada tuhan bulan. Ia tidak pernah termaktub dalam kitab-kitab Yahudi maupun Nasrani. Tuhan untuk agama Kristen adalah Elohim. Kenyataan-kenyataan di atas jelas menunjukkan bahwa penggunaan kalimat 'Allah' untuk agama Kristen masih menjadi suatu polemik di kalangan agamawan Kristen. Oleh itu apa argumen Gereja Katolik di Malaysia untuk mempertahankan petunjuk kalimat 'Allah' sedangkan ia sendiri belum dimuktamadkan oleh Kristen di tingkat dunia.<sup>29</sup>

Sebagaimana argumen yang telah dikemukakan sebelumnya, penjajah Kristen yang datang ke Tanah Melayu memiliki dua tujuan utama. Antaranya adalah untuk menyebarkan agama Kristen ke seluruh kawasan ini. Laporan Bernama yang dipetik dari majalah *The minaret* terbitan Pusat Islam California mengatakan pendakwah Kristen menjadikan Malaysia antara negara sasaran bagi satu gerakan Kristenisasi yang digelar "*Window 10/40*". Ini kerana Malaysia salah satu negara yang terletak di antara garis lintang 10 dan 40 di peta dunia.<sup>30</sup> Malah dalam satu laporan, Departemen Agama Islam Johor bersama-sama dengan

---

<sup>29</sup> *Jurnal Bagian Akidah JAKIM*, 2007, hlm 10.

<sup>30</sup> *Berita Harian*, 4 Februari 1997, hlm 15.

Kementerian Dalam Negeri telah merampas 250 judul buku tentang ajaran Kristen dalam bahasa Melayu. Buku-buku tersebut menggunakan judul seperti Kaabah, Wahyu Ilahi dan Mengenal Rasul. Sekali pandang ke judul-judulnya ia seperti taktik untuk mencoba menarik minat orang-orang Islam membaca buku-buku ini.<sup>31</sup> Oleh itu, apa jaminan Gereja Katolik untuk mengatakan bahwa petunjuk kalimat Allah hanya terbatas buat penganut Kristen dan bukan terhadap umat Islam.<sup>32</sup>

Apakah Gereja Katolik setuju jika dikatakan bahwa fakta-fakta tentang tuhan di dalam Bible itu tidak sejelas al-Quran bahkan bertentangan satu sama lain. Misalnya, ada ayat di dalam Bible yang menunjukkan ke-Esaan Tuhan seperti di dalam Perjanjian Lama yang menyebut; *“Ingatlah wahai bangsa Israel! Tuhan satu-satunya adalah Allah kita”*.<sup>33</sup> Namun di tempat lainnya banyak ayat yang membantah ke-Esaan Tuhan seperti di dalam Perjanjian Baru; *“Setelah semua orang dibaptis, Yesus juga dibaptis”*. Ketika Dia berdoa, langit terbuka, dan Roh Allah berwujud burung merpati turun ke atas-Nya. Lalu terdengar satu suara dari Sorga mengatakan: *“Engkaulah Anak-Ku yang Aku kasihi. Engkau menyenangkan hatiku”*.<sup>34</sup> Sedangkan fakta-fakta tentang Allah di dalam al-Quran sangat konsisten dan tidak pernah bervariasi. Surat al-Ikhlâs menyebut dengan jelas siapakah Allah yang sebenarnya. Allah SWT berfirman dalam surat al-Ikhlâs:

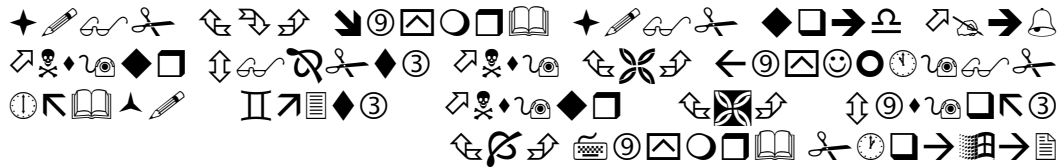
---

<sup>31</sup> *Utusan Malaysia* bertarikh 3 Februari 1997, hlm 21.

<sup>32</sup> Mohd Aizam bin masod, Penolong Pengarah Penyelidikan I, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2010.

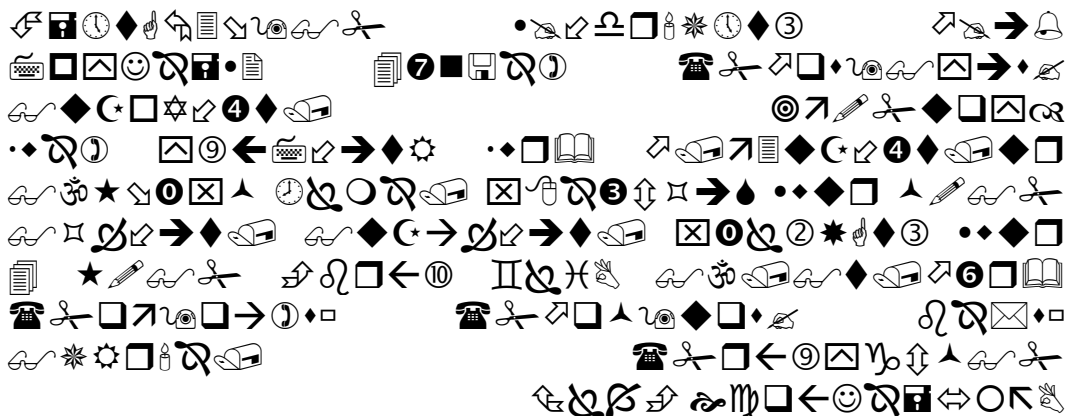
<sup>33</sup> *The Bible Society Of Malaysia*, Perjanjian Lama Buku Ulangan bab 6 ayat 4, hlm 56.

<sup>34</sup> *The Bible Society Of Malaysia*, Perjanjian Baru Lukas bab 3 ayat 21 dan 22. Hlm 73



Yang bermaksud Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."<sup>35</sup>

Sehubungan itu, al-Quran mengajar umat Islam saat terjadi bentrokan antara Islam dengan ahli kitab (Yahudi dan Kristen), menjadi tanggung jawab umat Islam menyeru mereka agar menerima konsep 'Allah' sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Quran tersebut. Allah SWT berfirman tentang hal ini di dalam surat Ali Imran ayat 64:



Artinya: Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah ". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".<sup>36</sup>

<sup>35</sup> JAKIM, *Al Quran dan Terjemahan*, Pustaka Darul Iman: Kuala Lumpur, 2007, hlm 604.

<sup>36</sup> JAKIM, *Al Quran dan Terjemahan*, Pustaka Darul Iman: Kuala Lumpur, 2007, hlm 58.





## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Penggunaan Kalimat Allah Oleh Gereja Katolik

Kasus petunjuk kalimat Allah di Malaysia yang sudah dimulai tahun 1986 ini kembali memanas setelah Pengadilan Tinggi Malaysia pada 31 Desember 2009 mengizinkan penggunaan kata "Allah", sebagai pengganti kata Tuhan, oleh koran Katholik *Herald-The Catholic Weekly* terbitan Gereja Katolik Roma, Malaysia.

Kaum Muslim di Malaysia, diwakili pemerintah Malaysia, berkeberatan dengan hasil tersebut dan mengajukan banding ke peradilan yang lebih tinggi. Di Malaysia, masalah ini memang sangat menyita perhatian publik. Bagi kaum Muslim dan pemerintah Malaysia, pelarangan penggunaan nama Allah bagi kaum non-Muslim memang memiliki dasar hukum yang kuat. Sebab, di hampir seluruh negara bagian di Malaysia, memang ada peraturan yang melarang kaum non-Muslim menggunakan sejumlah istilah khas dalam Islam, seperti *Allah*, *Baitullah*, *Rasulullah*, dan sebagainya.

Kaum non-Muslim dilarang menyebarkan agama mereka ke kaum Muslim. Sebab, sesuai konstitusi Malaysia, salah satu tugas pemerintah adalah melindungi akidah Islam. Istilah Melayu identik dengan Islam. Kamus Dewan yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1989, juga menegaskan keidentikan antara Islam dengan Melayu. Disebutkan, bahwa istilah "masuk Melayu" mempunyai dua arti, yaitu (1) menurut cara hidup orang-orang Melayu dan (2) masuk Islam. Menyadari pentingnya posisi akidah Islam untuk menjaga ketahanan masyarakat Malaysia, JAKIM menyatakan pemerintah tidak pernah bersikap sambil lewa

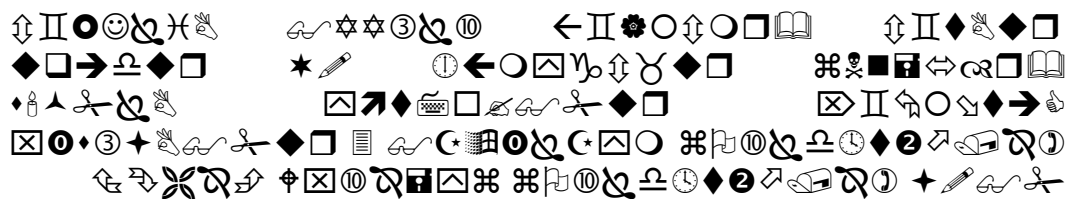
dalam hal-hal yang berhubungan dengan akidah umat Islam. Segala pendekatan dan saluran digunakan secara terpadu dan terencana mulai dari pendidikan sampai ke penegakan hukum semata-mata untuk melihat akidah umat Islam terpelihara di bumi Malaysia.<sup>1</sup>

Berdasarkan penyajian data, penulis menganalisis bahwa terbagi dua pendapat terhadap masalah ini yaitu ada pihak yang mendukung penggunaan kalimat Allah ini dan ada satu pihak lagi yang menentang penggunaan kalimat Allah oleh gereja dari kalangan Islam sendiri dan pandangan umat Islam di Malaysia sendiri terbelah. Jika pemerintah Malaysia yang didominasi Partai UMNO melarang penggunaan kata Allah oleh kaum Kristen, sikap sebaliknya ditunjukkan oleh Partai Islam se-Malaysia (PAS). Partai yang sering dikategorikan sebagai partai Islam justru menyatakan tidak keberatan dengan penggunaan kalimat Allah sebagai alternatif kata Tuhan untuk kalangan non-Muslim. Menurut PAS, kata Allah bisa digunakan oleh para penganut agama keturunan Ibrahim yang dikenal oleh umat Nasrani dan Yudaisme sebagai Abraham. Koran Harian yang terbit di Malaysia, *The Star* melaporkan adanya pertemuan Dewan Pimpinan PAS, pada 4 Januari 2010 yang menghasilkan keputusan tersebut. Presiden PAS, Haji Abdul Hadi Awang menyatakan, bahwa penggunaan kata Allah di luar non-Muslim ada syaratnya, yaitu kalimat Allah tidak dapat disalahgunakan untuk kepentingan yang bisa mengganggu kerukunan beragama di Malaysia.

---

<sup>1</sup> *Koran Berita Harian*, 25 November 2009, hlm 2.

Sikap PAS itu bisa dipahami sangat kental nuansa politisnya. Konflik PAS dan UMNO seperti sudah mendarah daging. Tentu sangat heran, mengapa kedua partai yang sama-sama berbasis Melayu ini tidak bisa bersatu dalam pandangan dan sikapnya dalam hal-hal yang bersifat keagamaan, dan melupakan pandangan politis mereka. Namun, kondisi serupa yang terjadi pada sejumlah partai Islam di Indonesia. Terkadang, sebagai orang yang berada di luar partai, kita mengharapkan, agar partai-partai Islam itu dapat bersatu untuk sama-sama memperjuangkan aspirasi Islam. Tapi, itulah realitasnya baik di Malaysia atau di Indonesia. Pernyataan PAS yang menyatakan bahwa agama Yahudi dan Kristen adalah pelanjut agama Ibrahim pun lebih bertendensi politis dan sosiologis. Secara akidah menurut Islam, jelas Islam menolak klaim Yahudi dan Kristen bahwa mereka adalah pelanjut agama Ibrahim as. Seorang Muslim, yang berpikir dalam perspektif *Islamic worldview*, akan sangat yakin bahwa agama Ibrahim adalah agama Tauhid. Dan sebab itu, hanya Islamlah yang konsisten melanjutkan ajaran Tauhid Nabi Ibrahim. Al Quran menjelaskan dalam surat an nisa' ayat 125 dan surat Ali Imran ayat 67:



Artinya: Dan siapakah yang lebih baik din-nya dari orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti millah Ibrahim yang hanif."<sup>2</sup>



<sup>2</sup>JAKIM, *Al Quran dan Terjemahan*, Pustaka Darul Iman: Kuala Lumpur, 2007, hlm 98.



*Artinya: Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.<sup>3</sup>*

Meskipun Yudaisme adalah agama yang ber-Tuhan satu (monoteis), tetapi kaum Muslim meyakini bahwa telah terjadi penyimpangan (tahrif) yang serius pada Kitab Yahudi (juga Kristen). Menurut Al Quran, orang-orang Yahudi dan Nasrani telah mengubah-ubah kitab yang diturunkan Allah, menyembunyikan kebenaran, dan menulis kitab menurut keinginan dan hawa nafsu mereka sendiri. Monoteisme memang mengakui Tuhan yang satu. Tetapi, monoteisme belum tentu sama dengan Tauhid. Dalam konsep Islam, Tauhid adalah pengakuan Allah sebagai satu-satunya Tuhan, disertai unsur ikhlas dan rela diatur oleh Allah SWT. Maka, syahadat Islam berbunyi "Tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah". Syahadat Islam bukan berbunyi: "Tidak ada tuhan selain Tuhan", juga bukan "Tidak ada tuhan selain Yahweh". Karena itu, jika orang menyembah tuhan yang satu, tetapi yang 'yang satu' itu adalah Fir'aun, maka dia tidak bisa disebut 'bertauhid'. Iblis pun tidak bisa dikatakan bertauhid, tetapi disebut kafir, karena menolak tunduk kepada Allah, meskipun dia tahu bahwa Allah sebagai satu-satunya Tuhan.<sup>4</sup>

## **B. Hak Penggunaan Kalimat Allah**

<sup>3</sup> Ibid, hlm 58.

<sup>4</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, Prolegomena dalam Metafizik Islam, ISTAC, Kuala Lumpur 1993, hlm 31.

Ketersinggungan dalam soal penggunaan istilah dan simbol-simbol agama bukan hal baru di kalangan umat beragama. Kaum Muslim di Malaysia memandang, kata Allah sudah menjadi bagian yang sah dari istilah dan simbol agama Islam. Penulis pernah terbaca petikan dari seorang tokoh Hindu, bahwa kaum Hindu Bali pernah memprotes kaum Kristen yang mendirikan lembaga Pendidikan dengan menggunakan nama Om Swastiastu. Begitu juga kaum Hindu berkeberatan dengan sebutan "Sang Hyang Widhi Yesus". Bayangkan, bagaimana perasaan kaum Muslim, jika kaum Kristen di Indonesia dan Malaysia membangun gereja dengan nama "Gereja At-Taqwa", "Gereja Muhammad", "Gereja Imam Syafii", atau "Gereja Hamba Allah", bagaimana jika ada orang Kristen membangun Gereja dengan simbol "Allah" dalam tulisan Arab di atas atapnya. Bukankah dalam Bibel berbahasa Arab saat ini juga digunakan kata Allah, persis seperti dalam al-Quran. Meskipun secara juridis formal, masalah-masalah seperti ini belum diatur, tetapi ada masalah sensitivitas yang harus diperhatikan dalam hubungan antar umat beragama.<sup>5</sup>

Dalam pandangan penulis, agama Kristen saat ini bukanlah pelanjut yang absah dari agama Ibrahim. Dalam pandangan Islam, agama Kristen saat ini adalah agama yang menyimpang dari agama Nabi Isa as Sebab, sama dengan Yahudi, Kristen juga menolak kenabian Muhammad saw dan bahkan mengangkat status Nabi Isa as sebagai Tuhan. Secara tegas, Alquran menyebutkan, bahwa Nabi Isa as pernah menyeru Bani Israil agar mengakuinya sebagai Rasul, utusan Allah, dan mengabarkan kedatangan Nabi Muhammad saw. Sebagai agama wahyu (agama

---

<sup>5</sup> Dr. Fatimah Bt. Abdillah, *Suatu Analisis mengikut konsep Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur 1998, hlm 12.

samawi) yang bersumber pada wahyu yang bersifat universal dan final, posisi Islam terhadap agama lain bersifat final dan tidak mengikuti dinamika sejarah. Setelah wahyu Allah SWT sempurna diturunkan kepada Muhammad, maka Allah menegaskan dalam surat Al Maidah ayat 5:



Artinya: *Pada Hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu, dan Aku cukupkan bagimu nikmat-Ku, dan Aku ridhai Islam sebagai agamamu.*

Ayat tersebut secara tegas menyebutkan, bahwa "Islam" adalah agama yang diridhai oleh Allah. Dan kata "Islam" dalam ayat ini adalah menunjuk kepada nama agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. Bahkan, secara tegas, nama agama ini diberi nama "Islam" setelah sempurna diturunkan Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad saw. Para pengikut nabi-nabi sebelumnya diberi sebutan sebagai "muslimun", tetapi nama agama para nabi sebelumnya, tidak secara tegas diberi nama "Islam", sebagaimana agama yang diturunkan kepada Muhammad. Meskipun, semua agama yang dibawa oleh para nabi mengandung inti ajaran yang sama, yakni ajaran Tauhid. Namun, agama-agama para nabi sebelumnya, saat ini sudah sulit dipastikan keotentikannya, karena kitab mereka sudah mengalami tahrif (perubahan) dari pemeluknya. (QS 2:59, 75, 79). Karena itulah, menurut Islam, harusnya pengikut para nabi sebelumnya, seperti kaum Yahudi dan Nasrani, juga

mengimani Muhammad sebagai Nabi Allah SWT. Dan mereka yaitu Kristen tidak bisa mengklaim nama Allah juga berhak penggunaannya untuk agama mereka.<sup>6</sup>

Menurut penulis, sangatlah tidak benar, jika problem politik dan sosial sampai mengubah konsep teologis kaum Muslim terhadap agama lain. Berbeda dengan kaum Pluralis agama yang berjuang untuk menggerus keyakinan tiap agama dan diganti dengan konsep *global theology*. Islam memandang kerukunan umat beragama harus dibangun di atas dasar menghormati keyakinan masing-masing agama. Karena ada perbedaan itulah, maka ada dialog dan diskusi. Karena ada perbedaan itulah, ada dinamika hidup dan upaya membangun saling pengertian dan kerukunan. Bukan justru merusak keyakinan masing-masing agama untuk dibawa ke satu agama baru bernama Pluralisme Agama.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 16.

<sup>7</sup> Dr. Adian Husaini, Suatu Analisis “Mengapa Kata Nma Allah”, Mjalah Al Islam keluaran DBP Pustaka 2009, hlm 7.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Kesimpulannya, larangan terhadap penggunaan kalimat Allah yang diwartakan melalui hasil kabinet yang bersidang pada 16 Maret 1986 adalah sangat wajar. Empat kata ditentukan hanya buat umat Islam dan sama sekali tidak diizinkan penggunaannya oleh Non Muslim yaitu *Allah, Shalat, Ka'bah* dan *Baitullah*. Beberapa negeri pula misalnya selangor, telah menambahkan lagi beberapa kata yang dianggap menyesatkan jika digunakan oleh Non Muslim. Jelaslah di sini kewajaran pemerintah Malaysia (JAKIM) melarang penggunaan kalimat Allah digunakan oleh Non Muslim yang bertujuan untuk menghindari kebingungan di kalangan masyarakat saat terminologi yang tidak tepat digunakan oleh mereka yang memiliki kepentingan tertentu.

Meskipun begitu, apa yang menjadi persoalannya, adanya golongan bukan Islam, masih lagi mahu menamakan tuhan-tuhan mereka dengan nama Allah sedangkan maksud yang diinginkan mereka adalah berbeda dan menyimpang dari akidah Islam.

Lebih-lebih lagi kalimat suci ini tidak pernah ada di dalam bahasa asal kitab suci mereka apakah Taurat dan Bible. Bagi Muslim yang mendukung keharusan penggunaannya pula diharapkan dapat mengevaluasi kembalidukungan tersebut setelah meneliti maksud sebenarnya kalimat Allah yang telah diutarakan tadi. Justru, ketegasan dari pihak pemerintah dan dukungan luas dari Ulama sangat diperlukan dalam mempertahankan kesucian dan kemurniaan akidah Islam.

Berdasarkan argumen-argumen yang telah disebutkan, tidak ada alasan untuk pemerintah mengizinkan penggunaan kalimat Allah ke pihak Kristen. Bahkan hasil pemerintah adalah sejalan dengan Pasal 3 Konstitusi Persekutuan yang menobatkan Islam sebagai agama bagi Persekutuan. Umat beragama di Malaysia telah mengetahui bahwa apa pun yang berhubungan dengan Islam baik secara langsung atau tidak seharusnya menghormati posisi istimewa agama Islam dan umat Melayu Islam di Malaysia.

Pihak gereja harus mempelajari terlebih dahulu hasil yang mereka buat kemungkinan hasil itu bias menyebabkan keharmonisan umat antara agama tercetus dan lebih mengkhawatirkan lagi terjadinya kucar kacir dalam suatu negara khususnya negara Malaysia yang sudah dimaklumi penuh keamanan dan kedamaian.

## **B. SARAN-SARAN**

Dalam karya ilmiah ini, penulis merasa perlu untuk menyampaikan beberapa saran, diantaranya:

1. Diharapkan kepada umat Islam di Malaysia dapat memelihara kesucian Islam supaya tidak dikotori oleh orang lain terutamanya musuh Islam untuk menghina agama Islam itu sendiri.
2. Diharapkan kepada semua masyarakat non muslim yang ada di Malaysia tidak memandang enteng dalam kasus ini dan tidak menyinggung perasaan orang lain terutamanya umat Islam di Malaysia serta akur dengan kehendak umat Islam dan Majelis Fatwa Kebangsaan.

3. Diharapkan kepada JAKIM dapat memainkan peranan yang lebih utuh dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam.
4. Diharapkan kepada Pemerintah Malaysia dapat menyokong keras terhadap kasus yang melibatkan agama Islam memandangkan agama resmi Negara Malaysia adalah agama Islam.

### Daftar Pustaka

- Abdul Kadir Sayid Abd. Rauf, *Dirasah Fid Dakwah al- Islamiyah*, Dar El- Tiba'ah al-Mahmadiyah, Kairo, 1987.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. Islam, *Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972
- Al-Kitab al-Muqaddas, Arabic New Van Dyck Bible 2002 The Bible Society of Egypt. Cetakan Kedua 2004.
- Al-Quranul al-Karim, *JAKIM*, cetakan Dewan Bahasa dan Pustaka. Cetakan kedua 2007.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *al-Iqtihad fi al-I'tiqad*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
- Amriah Buang, *Mengapa Kalimat Allah?*, Satu Percobaan Menjelaskan Pengertian Ketuhanan Dalam Islam. Bagian Urusan Islam, Departemen Perdana Menteri, Kuala Lumpur. Cetakan Pertama tahun 1990.
- Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*, Nur Niaga Sdn. Bhd., Malaysia, 1996.
- [http:// www.coptichistory.org / new page 197.htm](http://www.coptichistory.org/new_page_197.htm).
- [http:// www.news. com.au/story/0 ,23599,22254040-13762, 00.html](http://www.news.com.au/story/0,23599,22254040-13762,00.html).
- Ibn Taymiyyah, Ahmad Abd al-Halim. *Majmu' Fatawa Ibn Taymiyyah*. Dar al-Fikr, Kaherah:, 1983.
- [http:// www.coptichistory.org / new page 197.htm](http://www.coptichistory.org/new_page_197.htm).
- [http:// www.news. com.au/story/0 ,23599,22254040-13762, 00.html](http://www.news.com.au/story/0,23599,22254040-13762,00.html).

JAKIM, *Jurnal Bahagian Penyelidikan dan Dakwah*, Keluaran JAKIM, 2007.

JAKIM, *Jurnal Bahagian Bagian profil sejarah*, Keluaran JAKIM, 1990.

Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka, *Kamus Bahasa Melayu Edisi 3*, Dewan Bahasa dan Pustaka Sdn. Bhd., 1999.

Kementerian Pelajaran Malaysia, *Kamus Pelajar Edisi Kedua*, Percetakan Nasional Berhad, 1998.

Khalif Muammar. *Atas Nama Kebenaran: Tanggapan Kritis Terhadap Wacana Islam Liberal*, cetakan ke-2. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, 2009.

Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Maraghi*, (Terjemahan), Ahmad. Dewan Bahasa dan Pustaka. Cetakan Pertama 2001.

Rashidy Jamil Muhammad, *Benarkah Nabi Isa Disalib?..*, Cetakan Badan Deskripsi dan Publikasi Persekutuan Melayu Republik Arab Mesir (PMRAM), Egypt.2001.

Yusuf al-Qardhawi, *Wujud Allah*, (Terjemahan), MAIDAM. Cetakan Pertama 2007.

Syeikh Abdullah Sirajuddin. *Haula Tafsir Surat al-Fatihah*, Maktbah Dar al-Fallah. Cetakan Pertama 1420H/2000M.